

**HUBUNGAN KOMITMEN DENGAN PEMAAFAN
PADA PERSAHABATAN PELAJAR
SMA NEGERI 9 MALANG**

SKRIPSI



Oleh:

Rintaniya Rizqi Mas'adah
NIM. 16410049

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2020**

HALAMAN JUDUL

**HUBUNGAN KOMITMEN DENGAN PEMAAFAN PADA
PERSAHABATAN PELAJAR SMA NEGERI 9 MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

Rintaniya Rizqi Mas'adah

NIM.16410049

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN KOMITMEN DENGAN PEMAAFAN PADA
PERSAHABATAN PELAJAR SMA NEGERI 9 MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

Rintaniya Rizqi Mas'adah

NIM.16410049

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing Skripsi,



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

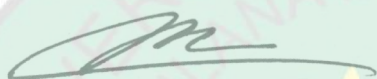
HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN KOMITMEN DENGAN PEMAAFAN PADA PERSAHABATAN PELAJAR SMA NEGERI 9 MALANG

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Pada Tanggal 18 Mei 2020

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Dosen Pembimbing



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

Penguji Utama



Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si
NIP. 197207181 99903 2 001

Ketua Penguji



Dr. Mohammad Mahpur, M.Si
NIP. 19760505 200501 2 003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rintaniya Rizqi Mas'adah

NIM : 16410049

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa penelitian yang saya buat dengan judul **“Hubungan Komitmen Dengan Pemaafan Pada Persahabatan Pelajar SMA Negeri 9 Malang”** merupakan hasil penelitian sendiri dan bukan orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, terkecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, apabila pernyataan ini tidak benar, peneliti bersedia menerima sanksi akademis.

Malang, 30 April 2020

Yang Menyatakan,



Rintaniya Rizqi Mas'adah

NIM. 16410049

MOTTO

“Komitmen berarti komunikasi. Komitmen berarti mementingkan satu sama lain
di atas ego kita sendiri” - Fiersa Besari

“Atribut terbaik yang bisa dimiliki seorang mukmin adalah sifat memaafkan” –
Hasan Al-Bashri



HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah hi Rabbil ‘Alamiin

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dengan penuh rasa syukur

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Kedua orang tua saya Masduqi dan Yanik Sriwindari serta kakak kandung saya Afitasari Rizqi Saputri yang senantiasa menjadi sumber motivasi dan semangat saya dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.

Terima kasih atas segala dukungan baik moril maupun materiil yang telah diberikan, hingga saya bisa sampai pada tahap ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan juga hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul “Hubungan Komitmen dengan Pemaafan pada Persahabatan Pelajar SMA Negeri 9 Malang” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Sholawat serta salam kepada Baginda Nabi Muhammad SAW semoga kita selalu mendapat syafaat dari beliau.

Penulis sangat menyadari bahwa selesainya penelitian skripsi ini tidak lepas dari kontribusi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang begitu besar kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Ibu Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sekaligus dosen pembimbing yang senantiasa selalu sabar dan ikhlas dalam membimbing pelaksanaan proses penelitian ini hingga selesai
3. Bapak Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si, selaku dosen wali yang memonitoring dan memberikan arahan akademik dari awal semester hingga akhir selama penulis menjadi mahasiswa

4. Bapak/Ibu dosen dan seluruh civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Keluarga saya, ayah saya Masduqi dan ibu saya Yanik Sriwindari yang senantiasa mendoakan dan mendukung setiap langkah dalam hidup saya serta membiayai segala keperluan akademis saya hingga sejauh ini
6. Kakak kandung saya Afitasari Rizqi Saputri yang selalu memberi saya semangat dan menjadi tempat berkeluh kesah saya
7. Guru SMA Negeri 9 Malang yang telah memberikan izin dan bekerjasama dengan baik selama penelitian berlangsung
8. Siswa-siswi SMA Negeri 9 Malang yang telah bersedia membantu dan bekerjasama dengan sangat baik sebagai responden selama penelitian berlangsung
9. Beberapa orang yang luar biasa spesial selalu menemani secara langsung maupun tidak langsung, mendoakan, dan memberi semangat, Kholifah, Wardah, Fandik, Syahputra, Alfina, mbak Ryzta
10. Sahabat dan keluarga saya sejak menjadi mahasiswa baru yang menjadikan masa perkuliahan saya begitu berwarna, Akabe, Bang Ijal, Lia, Syafrie
11. Saudari satu bimbingan saya yang sudah berjuang bersama dan senantiasa saling membantu, Novita, Dewi, Lia, Ajeng
12. Keluarga besar LSO Megaputih Outbound Provider yang telah menjadi bagian dari cerita perkuliahan saya

13. Teman-teman psikologi angkatan 2016 yang sama-sama berjuang menempuh segala ini, menjadi bagian dari keluarga baru saya yang tidak akan pernah hilang dari memori

Semoga seluruhnya diberikan balasan oleh Allah SWT karena telah banyak berkontribusi dalam penelitian skripsi ini. Harapan penulis adalah semoga skripsi ini mampu memberikan manfaat bagi penulis sendiri, pembaca, dan seluruh orang yang terlibat yang tidak dapat disebutkan satu per satu dalam penyusunan skripsi ini. Terlepas dari segala kekurangan dan jauh dari kata sempurna pada skripsi ini.

Malang, 30 April 2020

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
نبذة مختصرة	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II : KAJIAN TEORI	12
A. Pemaafan	12
1. Definisi Pemaafan	12
2. Dimensi Pemaafan	13
3. Tahapan Pemaafan	20
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemaafan	27
5. Pemaafan dalam Perspektif Islam	32
B. Komitmen	34
1. Definisi Komitmen	34
2. Komponen Komitmen	36
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komitmen	38
4. Komitmen dalam Perspektif Islam	41
C. Hubungan Komitmen dengan Pemaafan dalam Persahabatan	42
D. Hipotesis	47
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	48
A. Rancangan Penelitian	48
B. Identifikasi Variabel Penelitian	49
C. Definisi Operasional	49
1. Pemaafan	49
2. Komitmen	50

D. Populasi	50
E. Sampel	51
F. Metode Pengambilan Data	52
G. Instrumen Penelitian	53
H. Validitas dan Reliabilitas	55
1. Validitas.....	55
2. Reliabilitas.....	58
I. Metode Analisis Data	60
1. Uji Asumsi.....	60
2. Analisis Deskripsi.....	61
3. Uji Hipotesis.....	62
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	63
A. Pelaksanaan Penelitian	63
1. Tempat Penelitian.....	63
2. Waktu Penelitian	67
3. Prosedur dan Administrasi Penelitian	68
4. Hambatan dalam Penelitian.....	68
B. Hasil Penelitian	69
1. Uji Asumsi.....	69
2. Analisis Deskripsi.....	70
3. Uji Hipotesis.....	74
C. Pembahasan.....	75
1. Tingkat Pemaafan pada Persahabatan Pelajar SMA Negeri 9 Malang.....	75
2. Tingkat Komitmen pada Persahabatan Pelajar SMA Negeri 9 Malang.....	81
3. Hubungan Komitmen dengan Pemaafan pada Persahabatan Pelajar SMA Negeri 9 Malang	86
BAB IV : PENUTUP	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	98

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kategori Jawaban.....	52
Tabel 3.2 Skor Kategori Jawaban	52
Tabel 3.3 <i>Blueprint</i> Pemaafan.....	53
Tabel 3.4 <i>Blueprint</i> Komitmen	54
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Skala Pemaafan	56
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Skala Komitmen.....	57
Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas.....	59
Tabel 3.8 Kategorisasi.....	62
Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas	69
Tabel 4.2 Hasil Uji Linearitas	70
Tabel 4.3 Skor Hipotetik dan Skor Empirik.....	71
Tabel 4.4 Kategorisasi Variabel Pemaafan	73
Tabel 4.5 Kategorisasi Variabel Komitmen.....	74
Tabel 4.6 Hasil Uji Korelasi.....	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Hubungan Antar Variabel 49



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Konsultasi.....	98
Lampiran 2 Naskah Publikasi	99
Lampiran 3 Skala Penelitian	112
Lampiran 4 Mengenai SMA Negeri 9 Malang	117
Lampiran 5 Jumlah Guru SMA Negeri 9 Malang.....	118
Lampiran 6 Latar Belakang Pendidikan Guru SMA Negeri 9 Malang.....	119
Lampiran 7 Jumlah Tenaga Kerja Administratif SMA Negeri 9 Malang.....	120
Lampiran 8 Struktur Organisasi SMA Negeri 9 Malang	121
Lampiran 9 Hasil Uji Coba Validitas dan Reliabilitas.....	122
Lampiran 10 Tabulasi Data.....	125
Lampiran 11 Uji Asumsi.....	134
Lampiran 12 Uji Hipotesis.....	135

ABSTRAK

Mas'adah, Rintaniya Rizqi. 2020. Hubungan Komitmen dengan Pemaafan pada Persahabatan Pelajar SMA Negeri 9 Malang. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing : Dr. Siti Mahmudah, M.Si

Abstrak. Fase remaja adalah fase untuk menjalin hubungan yang matang dengan teman sebayanya. Hubungan yang akrab dan erat yang didapatkan melalui proses pemilihan disebut dengan persahabatan. Pemilihan tersebut berdasarkan memiliki kesamaan satu sama lain, dapat dipercaya, mudah diajak berbicara, serta mudah diandalkan. Terpenuhinya dasar-dasar pemilihan tersebut tidak menghindarkan persahabatan dari adanya konflik. Konflik tidak dapat dihilangkan, namun dapat diatasi. Pemaafan dapat menjadi komponen yang penting dalam memperbaiki hubungan interpersonal yang sedang dilanda konflik. Salah satu yang membuat seseorang mampu memaafkan dalam persahabatan adalah karena terdapat komitmen yang baik di dalam hubungan tersebut. Komitmen merupakan langkah terakhir yang dibutuhkan dalam pemaafan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemaafan pada persahabatan pelajar SMA Negeri 9 Malang, mengetahui tingkat komitmen pada persahabatan pelajar SMA Negeri 9 Malang, serta menjelaskan adanya hubungan komitmen dengan pemaafan pada persahabatan pelajar SMA Negeri 9 Malang.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang diukur melalui skala pemaafan berdasarkan dimensi oleh Nashori dan skala komitmen berdasarkan komponen oleh Finkel, Rusbult, Hannon. Responden dalam penelitian ini merupakan 105 siswa-siswi SMA Negeri 9 Malang yang diambil melalui teknik *purposive sampling*. Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskripsi dan korelasi *product moment*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemaafan pada persahabatan pelajar SMA Negeri 9 Malang termasuk tinggi dengan persentase sebesar 66,7%, sedangkan untuk tingkat komitmen pada persahabatan pelajar SMA Negeri 9 Malang termasuk tinggi dengan persentase sebesar 97%. Hasil korelasi *product moment* menunjukkan bahwa nilai *Pearson correlation* sebesar 0,459 dengan signifikansi sebesar 0,000 yang berarti bahwa terdapat hubungan secara positif, di mana hal tersebut dilihat dari nilai *Pearson correlation* yang bernilai positif dengan signifikansi yang $<0,05$. Maka komitmen berhubungan signifikan positif dengan pemaafan. Sehingga semakin tinggi komitmen, semakin tinggi pula pemaafan, dan sebaliknya.

Kata kunci : pemaafan, komitmen

ABSTRACT

Mas'adah, Rintaniya Rizqi. 2020. Relationship of Commitment with Forgiveness in the Friendship of Students of SMA Negeri 9 Malang. Thesis. Faculty of Psychology. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.

Supervisor : Dr. Siti Mahmudah, M.Si

Abstract. The adolescent phase is the phase to establish mature relationships with peers. The tight and close relationship that is gained through the election process is called friendship. The selection is based on having one thing in common, trustworthy, easy to talk to, and easy to depend on. Fulfillment of the basics of the election does not prevent friendship from conflict. Conflict cannot be eliminated, but can be overcome. Forgiveness can be an important component in improving interpersonal relationships that are being hit by conflict. One that makes someone able to forgive in friendship is because there is good commitment in the relationship. Commitment is the final step needed in forgiveness.

This study aims to determine the level of forgiveness in the friendship of students of SMA Negeri 9 Malang, to know the level of commitment to the friendship of students at SMA Negeri 9 Malang, and to explain the relationship between commitment and forgiveness to the friendship of students at SMA Negeri 9 Malang.

This study uses a quantitative method that is measured through a forgiveness scale based on dimensions by Nashori and a commitment scale based on components by Finkel, Rusbult, Hannon. Respondents in this study were 105 students of SMA Negeri 9 Malang taken through purposive sampling technique. The analysis used in this research is description analysis and product moment correlation.

The results showed that the level of forgiveness in the friendship of students of SMA Negeri 9 Malang was high with a percentage of 66.7%, whereas the level of commitment to friendship of students at SMA Negeri 9 Malang was high with a percentage of 97%. Product moment correlation results show that the Pearson correlation value of 0.459 with a significance of 0.000 which means that there is a positive relationship, where it is seen from the Pearson correlation value that is positive with a significance of <0.05 . Then commitment is positively related to forgiveness. So the higher the commitment, the higher the forgiveness, and vice versa.

Keywords: forgiveness, commitment

نبذة مختصرة

مسعدة، رنثانية رزقي. 2020. علاقة الالتزام بالتسامح في صداقة طلاب الثانوية العامة العليا 9 مالانغ أطروحة. كلية علم النفس. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية في مالانغ.

المشرف: دكتور. سيتي محمودة، الماجستير

نبذة مختصرة. مرحلة المراهقة هي مرحلة إقامة علاقات ناضجة مع أقرانهم. العلاقة الوثيقة والوثيقة التي يتم اكتسابها من خلال العملية الانتخابية تسمى الصداقة. يعتمد الاختيار على وجود شيء واحد مشترك وجدير بالثقة وسهل التحدث إليه وسهل الاعتماد عليه. تحقيق أساسيات الانتخابات لا يمنع الصداقة من الصراع. لا يمكن القضاء على الصراع، ولكن يمكن التغلب عليه. يمكن أن يكون الصفح عنصرًا مهمًا في تحسين العلاقات بين الأشخاص التي تضررت من الصراع. الذي يجعل الشخص قادرًا على الصفح في الصداقة هو بسبب وجود التزام جيد في العلاقة. الالتزام هو الخطوة النهائية المطلوبة في الصفح.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد مستوى التسامح في صداقة طلاب الثانوية العامة العليا 9 مالانغ، لمعرفة مستوى الالتزام بصداقة الطلاب في الثانوية العامة الحكومية 9 مالانغ، وشرح العلاقة بين الالتزام والتسامح لصداقة الطلاب بالمدرسة الثانوية العامة 9 مالانغ.

تستخدم هذه الدراسة أسلوبًا كميًا يتم قياسه من خلال مقياس التسامح بناءً على أبعاد ناشوري (Nashori) ومقياس التزام قائم على المكونات من قبل فينكل (Finkel)، روسبولت (Rusbult)، هانون (Hannon). كان المستجيبون في هذه الدراسة 105 طالبًا من المدرسة الثانوية العامة العليا 9 مالانغ تم أخذهم من خلال تقنية أخذ العينات الهادفة. التحليل المستخدم في هذا البحث هو تحليل الوصف وارتباط لحظة المنتج.

ظهرت النتائج أن مستوى التسامح في صداقة طلاب الثانوية العامة الثانوية 9 مالانغ كان مرتفعًا بنسبة ستة وستون نقطة سبعة في المئة (66,7%)، في حين كان مستوى الالتزام بالصداقة للطلاب في المدرسة الثانوية العامة العليا 9 مالانغ مرتفعًا بنسبة مئوية تسعون في المئة (97%). تظهر نتائج ارتباط لحظة المنتج أن قيمة ارتباط بيرسون هي 0,459 أهمية 0.000 مما يعني أن هناك علاقة إيجابية، حيث يمكن رؤيته من قيمة ارتباط بيرسون الموجبة ذات الأهمية ($p < 0,05$). ثم يرتبط الالتزام بشكل إيجابي بالغفران. فكلما ارتفع الالتزام، زاد الصفح والعكس صحيح.

الكلمات المفتاحية: الصفح والالتزام

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial di mana konsep dari makhluk sosial ini memiliki arti bahwa dalam hidupnya, manusia akan selalu membutuhkan bantuan dari sesamanya dan juga kebutuhan akan adanya interaksi dengan manusia lainnya (Anto, 2018). Dimulai dari lahir, hingga kematiannya. Hal tersebut yang membuat manusia, baik anak-anak, remaja, dewasa, hingga manula sangat dekat dengan interaksi sosial serta komunikasi antar manusia sepanjang rentang kehidupannya.

Setiap fase kehidupan manusia, memiliki kedalaman interaksi sosial tersendiri. Hubungan dengan individu lain dapat berupa sebatas hubungan sosial untuk berinteraksi dan berkomunikasi, atau bahkan dapat berupa sebuah hubungan yang dekat dan erat. Pada fase anak-anak, interaksi sosialnya berupa mencari rasa nyaman dan kedekatan dengan orang tuanya. Interaksi sosial dengan teman sebayanya pun dipengaruhi oleh relasi anak dengan orang tuanya, baik secara langsung maupun secara tidak langsung (Booth, Kerns, Rose, Howe, dalam Santrock, 2012).

Pada fase remaja, telah masuk pada fase menjalin hubungan yang matang dengan teman sebayanya (Havighurst, dalam Ayun, 2018). Hubungan yang erat dan matang dengan teman sebayanya yang berasal dari proses pemilihan, biasa disebut dengan hubungan persahabatan. Sahabat menjadi sebuah sosok yang

sangat penting bagi remaja dalam memenuhi kebutuhan sosialnya, yakni kebutuhan intimasi (Sullivan, dalam Santrock, 2012). Hubungan interpersonal berdampak positif, meliputi dalam wujud suatu pertemanan, adanya rasa aman, serta adanya dukungan sosial (Dayakisni dan Hudaniah, 2009). Karakteristik teman akan mempengaruhi perkembangan remaja itu sendiri (Erath, Vitaro, Boivin, dan Bukowski, dalam Santrock, 2012).

Fase remaja adalah fase terjadinya topan dan badai, karena dalam fase ini remaja sedang berada pada tahap kebebasan dalam menentukan nasibnya sendiri (Hall, dalam Herlina, 2013). Fase remaja akan berisi kompleksnya hubungan pertemanan atau persahabatan di dalamnya. Remaja akan mulai bisa untuk menentukan siapakah individu yang ia inginkan untuk dapat menjalin suatu hubungan yang lebih matang dengannya. Perubahan nilai di fase remaja membuat teman di masa anak-anak seseorang, belum tentu akan menjadi teman di masa remaja seseorang (Joseph, dalam Hurlock, 1980).

Penelitian oleh Joseph juga diperoleh bahwa remaja akan mempertimbangkan untuk memilih seseorang yang bukan hanya karena mempunyai kesamaan dengannya, namun juga seseorang yang mampu untuk dipercaya, mudah untuk diajak bicara, serta mampu diandalkan dalam beberapa kondisi. Ketika seorang remaja mengalami sebuah kegagalan dalam menemukan sahabat karib, maupun menjalin persahabatan yang baik dengan teman sebayanya, akibatnya mereka akan merasa kesepian dan mengalami penurunan nilai dalam dirinya (Sullivan, dalam Santrock, 2012).

Kebanyakan remaja menganggap bahwa pandangan dari teman sebayanya merupakan sebuah aspek yang penting bagi kehidupan mereka (Santrock, 2003). Segala sesuatu akan dilakukan agar tidak dikucilkan oleh teman sebayanya. Hal tersebut karena melalui teman sebaya, remaja mendapatkan umpan balik atas kemampuannya. Pertemanan remaja dengan teman sebayanya yang terjalin secara harmonis berhubungan dengan kesehatan mental yang positif pada remaja (Hightower, dalam Santrock, 2003).

Potret persahabatan bagi remaja memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupannya, karena remaja cenderung lebih mengandalkan teman daripada orang tuanya dalam memenuhi kebutuhan akan kebersamaan, meyakinkan akan harga dirinya, serta kebutuhan akan keakraban (Furman dan Buhrmester, dalam Santrock, 2003). Hal tersebut juga berlaku dalam peran teman sebagai orang yang dipercaya ketika remaja mengalami masa sulit, seperti situasi yang buruk dengan orang tuanya.

Ketika seseorang kurang mampu maupun kurang ahli dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain, akan mudah munculnya konflik interpersonal yang dialami (Rustiana, 1999). Pada kehidupan remaja, di dalamnya akan dipenuhi oleh ketegangan dan konflik (Freud, dalam Santrock, 2003). Hal ini juga berlaku pada hubungan persahabatan remaja, sedekat apapun hubungan persahabatan, tidak selalu berjalan dengan mulus. Sekalipun dalam hubungan persahabatan banyak kemiripan di dalamnya yang membuat hubungan persahabatan menjadi akrab, terkadang juga terjadi perselisihan di dalamnya

(Mappiare, dalam Asmarayani, 2015). Beberapa kali konflik akan hadir di dalamnya.

Konflik interpersonal sendiri yang terkait siapa, di mana, kapan, dan bagaimana, memiliki dampak yang cukup besar bagi kondisi psikologis seseorang, dampak buruk dari adanya konflik interpersonal tersebut berupa adanya rasa trauma, marah, kebencian, dendam, munculnya sikap pasif, kehilangan kepercayaan dan semangat, menghindari pelaku konflik (tidak ingin bertemu), cemas, rasa khawatir, ketakutan, stres, depresi, dan yang lain (Nashori, Iskandar, Setiono, dan Siswandi, 2011).

Konflik adalah sebuah fenomena yang tidak dapat dihindari dalam sebuah hubungan persahabatan (Hartup dan Shantz, dalam Parker, 2011). Konflik tersebut dapat berupa adanya perselisihan, perlakuan yang mengecewakan atau menyakitkan, perbedaan pendapat, keegoisan (tidak mau mengalah, merasa paling benar), bercanda di saat yang kurang tepat sehingga menyinggung perasaan, ingkar janji, adanya rasa persaingan, kurangnya sikap terbuka, terjadi pengkhianatan, kurang sensitivitas antar individu, dan hal lain yang menjadi penyebab kualitas persahabatan yang negatif. Sebagian adalah berupa kesalahpahaman maupun kontrol emosi yang masih buruk.

Konflik tersebut tidak dapat sepenuhnya dihilangkan dari kehidupan, namun adanya pengelolaan yang baik akan tercipta penyelesaian konflik. Remaja yang tidak mampu dalam menghadapi konflik bisa mengakibatkan emosi yang tidak stabil. Emosi tidak stabil tersebut dapat menghambat pencapaian remaja akan

berbagai tugas perkembangannya dan menghambat keberhasilan belajar, serta konflik yang sedang dihadapi bisa berujung dalam waktu lama (Hendricks, 2008).

Dilansir dari laman berita *online* merdeka.com yang rilis pada tanggal 3 Februari 2016, tercatat beberapa kasus perselisihan dengan sahabat yang berujung maut, diantaranya kasus kopi sianida, di mana tersangka diduga meracuni sahabatnya sendiri melalui kopi hingga tewas, berikutnya kasus di Kota Bandung di mana terjadi pertengkaran antar dua sahabat dengan berujung salah satunya tewas akibat menerima 15 tusukan, serta perselisihan dua sahabat yang berujung adu jotos dan salah satu korban melaporkan sahabatnya akibat penganiayaan yang diterima.

Terdapat pula laman berita *online* detik.com yang rilis pada tanggal 16 Agustus 2019, mengenai remaja di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah yang dibunuh oleh 5 orang sahabatnya sendiri di mana peristiwa tersebut dipicu oleh adanya pertengkaran berupa sakit hati, cemburu, dan didorong oleh rasa setia kawan para pelaku. Korban tewas mengenaskan di dalam karung oleh sahabatnya sendiri.

Konflik-konflik yang tidak teratasi, akan mengakibatkan hal buruk, sehingga penyelesaian konflik menjadi hal yang dibutuhkan. Salah satu upaya dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik tersebut adalah dengan adanya kemampuan memaafkan. Memaafkan sendiri dipercaya akan mampu dan berkedudukan yang penting dalam suatu hubungan interpersonal individu (McCullough dkk, dalam Merolla, 2008). Pemaafan dipercaya dapat menjadi komponen yang penting dalam memperbaiki hubungan interpersonal yang sedang

dilanda konflik (McCullough, Worthington, Rachal, 1997). Pemaafan juga tergolong sebagai sebuah strategi *emotion focused coping* dalam mengatasi stres, kesehatan yang baik, bentuk dukungan sosial, kualitas hubungan, serta agama (Worthington dan Scherer, 2004).

Dari penelitian terdahulu oleh Luskin juga diperoleh bahwa individu yang memiliki pemaafan akan mampu terhindar dari konflik (Nashori, 2014). Sehingga pemaafan terbukti dapat menjadi salah satu cara dalam mencegah terjadinya konflik, pemaafan mampu memberikan pengaruh yang besar dalam menjaga hubungan jangka pendek maupun jangka panjang (Fincham, Beach, dan Davila, 2004). Hal ini memperkuat bahwa pemaafan merupakan salah satu metode yang efektif dalam menyelesaikan konflik, baik konflik kelompok maupun konflik interpersonal.

Perilaku untuk memaafkan seseorang dalam interaksi intrapersonal adalah ketika seorang individu telah mampu untuk memberi maaf secara penuh dalam dirinya, serta individu tidak lagi merasakan marah dan dendam yang berada dalam dirinya (Beumister, Exline, dan Sommer, dalam Worthington, 1998). Pemaafan merupakan motivasi dalam mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan mendorong penyelesaian konflik dengan pihak-pihak yang menyakiti (McCullough, Rachal, Sandage, Everett, Worthington, Brown, dan Hight, 1998).

Beberapa kesalahan mampu diperbaiki melalui pemaafan sehingga tidak adanya lagi perasaan dendam dan hubungan persahabatan dapat berjalan dengan baik kembali. Namun juga ada kesalahan yang membuat seseorang sulit untuk

memaafkan dan menimbulkan efek yang kurang baik dalam keberlangsungan hubungan persahabatan. Perilaku tidak memaafkan (*unforgiveness*) tersebut merupakan sebuah respon negatif terhadap orang lain, yang akan mengantarkan seseorang pada kegagalan dalam fungsi sosial serta masalah dalam kesehatan mental maupun fisik karena orang yang tidak memaafkan berkaitan erat dengan emosi dan aktivitas otak terlihat seperti orang yang mengalami stres dan depresi (Toussaint dan Webb, dalam Kurniati, 2009). Diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kegagalan dalam memaafkan akan berhubungan dengan depresi, baik pada laki-laki maupun perempuan (Maltby dan Kaminer, dalam Kurniati, 2009).

Salah satu yang membuat seseorang mampu untuk memaafkan adalah dalam persahabatan tersebut, karena terdapat komitmen yang baik di dalam hubungan tersebut. Komitmen merupakan suatu hal yang merujuk pada segala kekuatan positif maupun negatif yang berfungsi untuk mempertahankan individu untuk tetap berada dalam suatu hubungan (Sears, Freedman, dan Peplau, dalam Arif, 2013). Komitmen juga merupakan janji pada diri sendiri maupun orang lain untuk setia dalam melakukan keputusannya (Gunawan, dalam Dewi, 2012). Hubungan yang erat dan baik tersebut akan lebih mementingkan keuntungan dibanding kerugian, hal tersebut yang mampu memotivasi seseorang untuk menjaga hubungannya melalui pertimbangan jangka panjang dengan memilih untuk memaafkan (Wardhati dan Faturochman, 2001). Komitmen merupakan suatu langkah terakhir yang dibutuhkan dalam suatu proses memaafkan (Worthington, 1998). Faktor yang paling mempengaruhi seseorang untuk mampu memaafkan

kesalahan orang lain adalah terbangunnya komitmen yang ada dalam suatu persahabatan tersebut.

Komitmen yang tinggi dalam sebuah relasi dapat menjadi sebuah landasan yang berpengaruh dalam seseorang melakukan pemaafan (McCullough, Rachal, Sandage, Worthington, Brown, Hight, dalam Wardhati dan Faturachman, 2001). Seseorang akan lebih berkomitmen kepada suatu hubungan yang sedang ia jalani yakni ketika mereka mampu merasa puas dengan segala hasil yang mereka peroleh dari hubungan tersebut (Duffy dan Rusbult, dalam Arif, 2013), seperti dalam persahabatan dimana di dalamnya masing-masing saling berbagi satu sama lain, terlebih ketika mereka telah menginvestasikan beberapa hal dalam hubungan tersebut seperti waktu, usaha, pengungkapan diri, rasa timbal balik, serta rasa berbagi milik.

Selaras dengan penelitian oleh Finkel, Rusbult, Hannon (2002), bahwa hubungan antara komitmen dengan pemaafan terdapat pada niat untuk mempertahankan hubungan yang dijalani. Ini dikarenakan adanya suatu kepentingan pribadi dan keterikatan psikologis antar sahabat yang akan membuat mereka memaafkan kesalahan yang dilakukan oleh sahabatnya. Seorang remaja yang telah memiliki komitmen dengan sahabatnya akan mudah untuk memaafkan kesalahan yang dilakukan oleh sahabatnya.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Atiko (2017), menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara komitmen dengan pemaafan dalam persahabatan pada remaja. Diperoleh nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,255 dengan ($p < 0,05$),

dengan kesimpulan terdapat hubungan positif yang signifikan pada komitmen dan pemaafan dalam persahabatan pada remaja. Semakin tinggi komitmen maka pemaafan dalam persahabatan pada remaja akan tinggi pula, dan begitu pula berlaku sebaliknya.

Begitupun pada penelitian oleh Fenty (2015), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara empati dan komitmen dengan pemaafan dalam hubungan persahabatan remaja di Madrasah Aliyah Ummatan Wasatan Pondok Pesantren Teknologi Riau (MA PPTR), sedangkan untuk hubungan antara variabel komitmen dengan pemaafan dalam hubungan persahabatan juga menunjukkan hubungan yang positif yang berarti semakin tinggi suatu komitmen yang dibangun dalam sebuah hubungan persahabatan, maka akan semakin tinggi pula pemaafannya.

Selaras dengan penelitian terdahulu oleh Arif (2013), yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara tingkat komitmen dengan pemberian pemaafan dalam hubungan persahabatan. Melalui hasil penghitungan korelasi *product moment* sebesar 0,355 dengan ($p < 0,000$; $p < 0,01$) dengan kesimpulan terdapat hubungan positif dan signifikan antara komitmen dengan pemberian maaf dalam hubungan persahabatan. Semakin tinggi komitmen yang dimiliki, semakin tinggi pemberian maaf dalam hubungan persahabatan, dan sebaliknya pula.

Peneliti memilih subjek remaja siswa-siswi SMA Negeri 9 Malang karena siswa siswi SMA termasuk dalam fase remaja yang di dalamnya berisi hubungan dengan teman sebaya hingga terjalin persahabatan. Berdasarkan perbincangan

dengan seorang siswa mengenai bagaimana ia dengan sahabat memandang dan menghadapi konflik dalam persahabatannya, diperoleh jawaban bahwa ia dengan sahabatnya beberapa kali berkonflik, namun mampu teratasi melalui duduk bersama untuk saling terbuka dan saling memaafkan serta sepakat untuk memulai persahabatan dari awal lagi.

Salah seorang siswa yang lain mengatakan ketika ia berkonflik dengan sahabatnya, beberapa hari kemudian akan melupakan mengenai konflik tersebut, namun ia bercerita pada orang lain mengenai permasalahannya, konflik berakhir hanya melalui menganggap lupa akan permasalahan tersebut. Namun juga ada siswa lain yang mengatakan bahwa ia selalu memaafkan sahabatnya ketika sedang berkonflik, namun dalam hatinya tidak pernah lupa dengan kesalahan sahabatnya, sehingga sedikit banyak mempengaruhi perilakunya pada sahabatnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pemaafan pada persahabatan pelajar SMA Negeri 9 Malang?
2. Bagaimana tingkat komitmen pada persahabatan pelajar SMA Negeri 9 Malang?
3. Adakah hubungan komitmen dengan pemaafan pada persahabatan pelajar SMA Negeri 9 Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat pemaafan pada persahabatan pelajar SMA Negeri 9 Malang

2. Mengetahui tingkat komitmen pada persahabatan pelajar SMA Negeri 9 Malang
3. Mengetahui hubungan komitmen dengan pemaafan pada persahabatan pelajar SMA Negeri 9 Malang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a). Dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya
- b). Dapat membantu pengembangan keilmuan psikologi khususnya di ranah sosial

2. Manfaat Praktis

- a). Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam meningkatkan komitmen pada persahabatan remaja
- b). Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam meningkatkan pemaafan pada persahabatan remaja
- c). Hasil penelitian dapat menjadi rujukan peningkatan hubungan sosial khususnya dalam hubungan persahabatan pada remaja.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Sikap Pemaafan

1. Definisi Pemaafan

Pemaafan adalah sebuah kesediaan untuk meninggalkan kesalahan masa lalu yang memberi rasa sakit, tidak memiliki amarah dan kebencian dalam dirinya lagi, serta menghilangkan keinginan untuk menyakiti orang lain dan diri sendiri (Wardhati dan Faturochman, 2006). Pemaafan merupakan seperangkat kemauan dan keinginan dalam menghindari seseorang untuk tidak membalas dendam serta mengurangi keinginan untuk menyimpan kebencian kepada pihak yang menyakiti dan mendorong seseorang untuk mengatasi konflik dalam hubungan dengan pihak-pihak yang telah menyakiti (McCullough, Worthington, dan Kenneth, 1997).

Pemaafan merupakan sebuah sikap dalam mengatasi hal negatif dan penghakiman pada seseorang yang bersalah dengan tidak menyangkal rasa sakit itu sendiri namun menggantinya melalui rasa kasihan, iba, dan cinta pada seseorang yang telah menyakiti (Enright, dalam J.J Exline, Worthington, dan McCullough, 2003). Pemaafan memiliki arti menghapuskan luka maupun bekas luka-luka dalam hati yang pernah tersakiti (Shihab, dalam Nashori, 2012).

Pemaafan adalah sebuah perasaan damai yang muncul untuk mengurangi rasa sakit secara pribadi, bertanggung jawab atas apa yang

dirasakan, serta menjadi pelaku bukan korban dari apa yang diceritakan. Kemampuan memaafkan merupakan sebuah perasaan damai atas peristiwa yang dialami, sekalipun memaafkan tidak dapat mengubah masa lalu, namun pemaafan mampu mengubah masa depan (Raudatussalamah dan Susanti, 2014).

Pemaafan adalah sebuah kesembuhan atas ingatan yang pernah terluka dan bukan upaya untuk menghapuskan ingatan yang pernah terluka (Ken Hart, dalam Soesilo, 2006). Pemaafan merupakan sikap sedia dalam meninggalkan berbagai hal yang menyakiti berasal dari hubungan interpersonal serta kemampuan untuk memiliki pikiran dan perasaan serta hubungan interpersonal yang positif dengan orang lain yang telah melakukan pelanggaran (Nashori, 2012).

Berdasarkan beberapa definisi dari tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemaafan merupakan kesediaan dalam meninggalkan hal negatif yang menyakitkan dan menghilangkan rasa dendam dengan cara mengubah kebencian menjadi rasa iba, kasihan, damai, rasa cinta, dan berbuat baik kepada seseorang yang telah menyakiti di masa lalu sebagai suatu langkah dalam mengubah masa depan.

2. Dimensi Pemaafan

Pemaafan merupakan proses tiga dorongan individu terhadap pelaku pelanggaran, dengan dimensi (McCullough, Root, dan Cohen, 2006):

- a. Motivasi menghindar (*avoidance motivations*)

Ketika terjadi suatu konflik dan pihak yang tersakiti menyatakan bahwa tidak mau memaafkan pelaku, maka persepsinya terhadap pelaku akan menstimulasi timbul motivasi yang tinggi untuk bertindak menghindari kontak dengan pelaku dan menarik diri (*withdrawal*) dari pelaku. Dimensi ini merupakan dimensi negatif dari pemaafan, berarti bahwa semakin kecil motivasi menghindar, semakin dekat pula seseorang kepada keadaan memaafkan. Seseorang dinilai memiliki pemaafan ketika terjadi penurunan pada motivasi menghindarnya.

b. Motivasi membalas dendam (*revenge motivations*)

Ketika seseorang memiliki motivasi yang tinggi untuk berperilaku menghindari kontak dengan pelaku pelanggaran, maka akan timbul motivasi untuk membalaskan dendam yang tinggi pula pada pelaku pelanggaran tersebut. Terdapat dorongan untuk membalas perbuatan orang lain yang menyakitinya. Dalam keadaan ini, seseorang memiliki rasa marah, benci, dan penuh emosi negatif lainnya. Dimensi ini merupakan dimensi negatif pemaafan, yang berarti semakin rendah motivasi membalas dendam, semakin dekat seseorang dengan keadaan memaafkan. Seseorang ditandai memiliki pemaafan ketika motivasi membalas dendamnya mengalami penurunan.

c. Motivasi berbuat baik (*benevolence motivations*)

Motivasi untuk berdamai dapat ditandai dengan adanya dorongan untuk berbuat baik pada pelaku pelanggaran. Melalui berempati dan berkomunikasi yang baik dengan pelaku. Kehadiran motivasi untuk

berdamai ini berarti juga menghilangkan dua dimensi sebelumnya, yaitu motivasi untuk menghindari dan motivasi untuk balas dendam. Maka dari itu seseorang yang memiliki motivasi berbuat baik tinggi, akan memiliki motivasi untuk menghindari dan motivasi untuk balas dendam yang rendah. Dimensi ini merupakan dimensi positif pemaafan, berarti bahwa semakin tinggi motivasi berbuat baik, semakin dekat pula seseorang pada keadaan memaafkan.

Dimensi pemaafan menurut Fincham, Beach, dan Davila (2004) ada dua, yakni:

a. Membuang motivasi membalas dendam dan pengingkaran

Ditandai dengan berkurangnya dorongan pada individu untuk membalas dendam akan hal yang dialami pada individu lain yang telah menyakitinya.

b. Meningkatkan motivasi kebaikan atau kemurahan hati dan rekonsiliasi

Ditandai dengan meningkatnya perbuatan baik pada pelaku yang telah menyakiti. Pada dimensi ini ditunjukkan lebih dalam hal menjalin hubungan baik kembali dengan pelaku.

Terdapat dua dimensi dari pemaafan (Baumeister, Exline, dan Somer, 1998) :

a. Intrapsikis

Dimensi ini meliputi keadaan emosi dan kognitif serta perilaku pada korban yang disakiti. Hal ini biasanya muncul akibat pengalaman sebagai korban dari tindakan pelanggaran. Pemaafan pada dimensi ini

merupakan pemaafan total atau pemaafan yang sungguh-sungguh, karena tidak mensyaratkan apapun pada dirinya.

b. Interpersonal

Dimensi ini meliputi hubungan yang sedang berlangsung, dimana pemaafan akan berperan penting dalam proses pemulihan hubungan sosial, entah pemulihan tersebut akan berhasil atau gagal dalam korban mengampuni pelaku. Pemaafan pada dimensi ini merupakan pemaafan yang semu, ditandai oleh perilaku untuk memperlakukan orang-orang yang menyakitinya secara wajar, namun masih terus menyimpan dendam dan rasa sakit hati di dalamnya.

Terdapat pengembangan dimensi di atas menjadi tiga dimensi, agar lebih komprehensif pemaafan dalam diri seseorang (Nashori, 2012) :

a. Dimensi Emosi Pemaafan

Dimensi ini berkaitan dengan emosi korban terhadap pelaku. Indikator yang terdapat pada dimensi ini adalah (1) meninggalkan perasaan marah, sakit hati, dan benci. Hal ini bersumber dari pandangan (Enright, 2002) yang menganggap penting kesediaan orang untuk meninggalkan kemarahan. Hal ini juga senada dengan (Enright, McCullough, Worthington, dan Rachal, 1997) menekankan untuk meredakan dorongan memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti. Terlebih lagi (Nashori, Iskandar, Setiono, dan Siswandi, 2011) juga menekankan tidak merasa sakit hati lagi ketika mengingat peristiwa yang menyakitkan.

Indikator (2) mampu mengontrol emosi ketika diperlakukan tidak menyenangkan oleh orang lain. Hal ini bersumber dari ungkapan (Luskin, Martin, 2003) yakni tidak mudah tersinggung saat diperlakukan tidak menyenangkan oleh orang lain.

Indikator (3) merasa iba dan kasih sayang terhadap pelaku. Indikator ini bersumber dari (Enright, 2002) bahwa indikator pemaafan adalah tumbuhnya rasa iba dan kasih sayang. Menunjukkan bahwa ketika seseorang menerima perlakuan tidak menyenangkan dari pelaku, ia masih memiliki rasa kasihan dan iba serta kasih sayang terhadap pelaku.

Indikator (4) merasa nyaman ketika berinteraksi dengan pelaku. Indikator ini bersumber dari (Nashori, Iskandar, Setiono, dan Siswandi, 2011) yakni pemaafan adalah ketika seseorang merasa bahwa hubungannya dengan pelaku sudah berada dalam kondisi nyaman. Tetap menjalani dengan baik ketika korban harus bertemu bahkan bekerjasama dengan pelaku.

b. Dimensi Kognitif Pemaafan

Dimensi ini berkaitan dengan pemikiran seseorang mengenai peristiwa tidak menyenangkan yang dialaminya. Indikator dalam dimensi ini adalah (1) memiliki penjelasan nalar mengenai sikap orang lain yang menyakiti mereka. Hal ini bersumber dari (Luskin, Martin, 2003) dimana mereka memiliki penjelasan mengapa pelaku melakukan

perbuatan yang bersifat menyakiti korban. Terdapat sejenis alih peran (*role taking*) dimana korban berfikir dari sudut pandang posisi pelaku.

Indikator (2) yakni meninggalkan penilaian negatif terhadap orang lain ketika hubungan dengan orang tersebut tidak sebagaimana diharapkan. Hal ini bersumber dari (Luskin, Martin, 2003) yaitu tidak mudah menyalahkan orang lain ketika hubungan dengan orang tersebut tidak berjalan seperti yang diharapkan.

Indikator (3) yakni memiliki pandangan yang berimbang terhadap pelaku. Indikator ini bersumber dari (Nashori, Iskandar, Setiono, dan Siswandi, 2011) bahwa pemaaf umumnya mampu melihat pelaku secara seimbang, melalui positif dan negatif pada diri pelaku.

c. Dimensi Interpersonal Pemaafan

Dimensi ini berkaitan dengan dorongan serta perilaku antar pribadi seseorang untuk memberikan pemaafan. Indikator dari dimensi ini adalah (1) meninggalkan perilaku atau perkataan yang menyakitkan terhadap pelaku. Hal ini bersumber dari (Strelan dan Covic, 2006) bahwa pemaaf menetralisasi sumber stres (perkataan dan perbuatan) dari suatu hubungan interpersonal yang menyakitkan.

Indikator (2) yakni meninggalkan perilaku acuh tak acuh. Indikator ini bersumber dari (Enright, 2002) bahwa meninggalkan perilaku acuh tak acuh terhadap orang yang menyakitinya secara tidak adil merupakan indikatornya.

Indikator (3) adalah membuang motivasi membalas dendam. Bersumber dari (Fincham, Beach, dan Davila, 2004) bahwa banyak yang mengira ketika melakukan pemaafan adalah suatu hal yang lemah dan mempertahankan rasa dendam adalah sesuatu yang adil. Nyatanya rasa sakit hati, dendam, dan keinginan untuk membalas justru membuat merasa tidak nyaman.

Indikator (4) adalah meninggalkan perilaku menghindar. Bersumber dari (Fincham, Beach, dan Davila, 2004) bahwa terdapat kecenderungan korban menghindari pelaku atau situasi yang pernah membuatnya tersakiti. Karena itu tidak akan menyenangkan bagi korban, bertemu berarti membuka luka lama. Namun, pemaaf akan beranggapan bahwa penghindaran hanya sebuah langkah untuk lari dari masalah.

Indikator (5) yakni mengenai motivasi kebaikan atau kemurahan hati. Bersumber dari (Fincham, Beach, dan Davila, 2004) yang juga dianggap penting oleh (Peterson dan Seligman, 2004) bahwa pemaafan melekat dengan kebaikan hati (*mercy*) dimana motivasi berbuat baik dalam individu akan menjadi pengalaman konkrit bila dikembangkan menjadi perbuatan baik pada orang yang telah menyakiti.

Indikator (6) yakni dorongan untuk konsiliasi hubungan dengan orang yang telah menyakiti. Bersumber dari (McCullough, Worthington, dan Rachal, 1997) dan ditambah (Fincham, Beach, dan Davila, 2004) yakni rekonsiliasi yang merupakan sebuah upaya

melibatkan kesadaran dua belah pihak mengenai kesalahan masa lalu yang harus dimaafkan ataupun diperbaiki.

Indikator (7) adalah musyawarah. Hal ini bersumber dari (Nashori, 2012) bahwa sebagai ketuntasan pemaafan dengan adanya kesepakatan antara dua pihak agar peristiwa yang menyakitkan tidak akan terulang lagi.

Berdasarkan pemaparan dimensi pemaafan dari beberapa tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga dimensi pemaafan menurut Nashori (2012) yakni emosi pemaafan, kognisi pemaafan, dan interpersonal pemaafan, yang sesuai sebagai landasan pembuatan item karena merupakan pengembangan dari dimensi oleh Baumeister, Exline, dan Somer, 1998 menjadi lebih rinci dan sesuai dengan data di lapangan.

3. Tahapan Pemaafan

Tindakan memberi maaf berlangsung melalui empat tahapan (Smedes, 1991), yakni :

a. Merasa disakiti

Yakni ketika seseorang disakiti hati orang lain dan sulit untuk memaafkan, maka ia sedang ada di tahap pertama krisis pemberian maaf

b. Merasa benci

Yakni ketika dalam ingatan seorang individu yang telah disakiti selalu muncul dengan sangat jelas dan tidak akan pernah lagi mengharap datangnya hal baik untuk orang yang telah menyakitinya.

Seorang individu akan berharap agar orang yang telah menyakitinya mendapatkan kesengsaraan serta mengalami kepahitan hidup seperti apa yang telah ia rasakan ketika disakiti

c. Penyembuhan

Yakni ketika seorang individu mampu memandang orang yang telah menyakitinya melalui sebuah cara pandang yang baru

d. Tercapainya damai dan rujuk kembali

Yakni ketika seorang individu mampu untuk menerima kembali orang yang telah menyakitinya untuk masuk kedalam hidupnya lagi

Pemberian maaf dalam diri seseorang dilalui dengan adanya berbagai proses. Adanya empat fase dalam pemberian maaf (Enright, dalam Nashori, 2008), yakni:

a. Fase pengungkapan (*uncovering phase*)

Merupakan fase ketika seseorang merasa sakit hati dan dendam. Dalam fase ini, seseorang akan mencoba untuk membangun kesadaran bahwa setiap orang memiliki kemarahan saat disakiti, namun terdapat pilihan untuk membuang rasa marah itu atau mempertahankan rasa amarahnya.

b. Fase keputusan (*decision phase*)

Merupakan fase ketika seseorang mulai berfikir rasional dan memikirkan kemungkinan yang akan terjadi untuk memaafkan seseorang yang telah menyakitinya. Dalam fase ini, seseorang akan

memiliki “perubahan pikiran” kemudian memilih untuk memaafkan. Seseorang akan bekerja keras untuk memaafkan, dari waktu ke waktu.

c. Fase tindakan (*work phase*)

Dalam fase ini adanya tingkat pemikiran yang baru untuk secara aktif mampu memberi maaf pada orang yang telah menyakiti ataupun melukai hati. Dalam fase ini, diperlukan empati dan niat baik untuk mampu memaafkan.

d. Fase pendalaman (*outcome/ deepening phase*)

Merupakan fase internalisasi kebermaknaan dari sebuah proses memaafkan. Dalam fase ini, seseorang akan mampu memahami bahwa ketika ia memaafkan, ia akan memberi manfaat untuk dirinya sendiri, lingkungan, dan semua orang.

Terdapat pula empat tahapan dalam memaafkan (Luskin, dalam Gani, 2011), yakni:

a. Kesadaran bahwa diri dipenuhi kemarahan

Ketika sedang merasa kecewa pada seseorang yang telah menyakiti, seseorang akan menyalahkan dan menuntut tanggung jawab atas rasa tidak nyaman yang ia rasakan. Pilihan respon tersebut akan menjadi sebuah penyebab seseorang merasa tertekan. Padahal sebenarnya terdapat pilihan untuk menunjukkan bagaimana seseorang bereaksi, atau memilih tetap menderita dan yakin untuk tidak memaafkan pelaku. Pada tahap ini, terjadi kemarahan dan dendam yang sejalan dengan adanya rasa nyeri yang mendalam.

b. Kesadaran akan perasaan yang dialami berbahaya bagi diri

Setelah merasa kecewa, seseorang mungkin akan menyadari bahwa rasa luka dan kemarahan yang ia rasakan itu tidak baik dan akan berakibat buruk terhadap perasaan dan fisiknya. Pada tahap ini, seseorang mungkin akan mulai melihat suatu masalah dari sudut pandang orang lain atau justru membiarkan saja masalah tersebut pergi.

c. Memilih tindakan yang lebih bermanfaat

Setelah seseorang merasakan hasil dari tindakan memaafkan yang telah ia lakukan, ia bisa memilih untuk melepaskan luka batin yang dirasakan dengan cepat. Pada akhirnya, seseorang akan merasakan batin yang tenang dalam dirinya.

d. Mengambil tindakan proaktif

Dalam tahap ini melibatkan tindakan proaktif, seseorang akan berpersepsi bahwa akan terluka ketika ada seseorang yang tidak memaafkannya, maka ia akan berusaha untuk tidak melukai orang lain pula. Ia akan merasa kehilangan pengalaman-pengalaman positif dalam hidup jika terjebak dalam kenangan luka lama dan kekecewaan. Maka akan ia pilih untuk memaafkan pelaku dan memaafkan dirinya sendiri.

Menurut Worthington (Seligman, 2002) ada lima tahap dari pemaafan yakni *REACH*; *recall*, *emphatize*, *altruistic*, *commit*, dan *hold*. Penjelasan lima tahap tersebut meliputi:

a. *Recall*

Merupakan langkah dalam mengingat kembali luka yang pernah dirasakan dalam pandangan objektif, tidak berpikir bahwa pelaku merupakan seseorang yang jahat, serta menghilangkan rasa kasihan pada diri sendiri.

b. *Empathize* atau berempati

Merupakan sebuah usaha untuk memahami sudut pandang dari pelaku. Berusaha berpikir mengenai apa yang menyebabkan pelaku berlaku buruk tersebut.

c. *Altruistic*

Yakni mengenang kesalahan yang pernah dilakukan oleh diri, lalu merasa bersalah, dan akhirnya memaafkan pelaku.

d. *Commit*

Merupakan sebuah tekad memaafkan secara terbuka atau melalui menulis surat dalam rangka memberi maaf pada pelaku.

e. *Hold*

Yakni berpegang teguh pada pemaafan, karena memaafkan bukan sebuah tindakan penghapusan, namun merupakan sebuah perubahan pada kesan yang ditimbulkan kenangan.

Tahap pemaafan ada empat (Smedes, dalam Wardhati dan Faturochman, 2006), yakni:

a. Membalut sakit hati

Adanya sakit hati mampu menghilangkan kebahagiaan juga ketentraman jika dibiarkan begitu saja. Usaha untuk meredakan serta menghilangkan sakit hati sangat penting untuk dilakukan, sebagai ibarat pemberian obat dan antibiotik serta balutan pada luka. Hal tersebut mampu menyembuhkan luka atau sakit hati yang dirasakan. Kebahagiaan dan ketentraman pun akan terjaga bagi seseorang yang mampu menyembuhkan sakit hatinya.

b. Meredakan kebencian

Kebencian memerlukan adanya penyembuhan, sekalipun ia merupakan salah satu respon alami yang dialami seseorang atas sakit hati yang ia terima. Jika dibiarkan begitu saja, kebencian akan menjadi suatu hal yang berbahaya, karena tidak akan ada kebaikan yang berasal dari kebencian yang dipelihara. Pada dasarnya, kebencian akan menimbulkan luka bagi seseorang itu sendiri karena kebencian akan membuat hal lebih buruk bukannya lebih baik. Mengurangi ataupun bahkan hilangkan kebencian dapat dilakukan melalui usaha untuk memahami alasan mengapa seseorang melakukan hal yang menyakiti.

c. Upaya penyembuhan diri sendiri

Menyembuhkan diri sendiri dapat dilakukan dengan usaha untuk melepaskan kesalahan seseorang yang pernah menyakiti dari ingatan. Ketika seseorang tidak mampu melepaskan kesalahan dalam ingatannya, ia akan diperbudak dengan masa lalunya mengenai kesalahan orang lain padanya. Namun ketika ia mampu melepaskan kesalahan dalam

ingatannya, akan mampu ia dalam melanjutkan masa depannya tanpa menyimpan lagi sesuatu yang menyakitkan bagi dirinya.

d. Berjalan bersama

Ketika seseorang menyakiti orang lain, ia harus sepenuh hati menyatakan pada seseorang yang disakiti untuk tidak lagi melakukan hal yang menyakitkan. Sedangkan yang disakiti perlu untuk mempercayai bahwa seseorang yang pernah menyakitinya akan menepati janji untuk tidak melakukan hal yang sama. Keduanya harus mampu berjalan bersama dan melupakan mengenai peristiwa yang menyakitkan itu untuk keberlangsungan masa depan yang akan dijalani.

Berdasarkan pemaparan beberapa tokoh mengenai tahapan pemaafan, dapat disimpulkan bahwa tahap pemberian maaf (Smedes, 1991), yakni; merasa disakiti, merasa benci, penyembuhan, dan tercapainya damai dan rujuk kembali. Selain itu juga fase dalam pemberian maaf (Enright, dalam Nashori, 2008), yakni; fase pengungkapan, fase keputusan, fase tindakan, dan fase pendalaman. Serta tahapan dalam memaafkan (Luskin, dalam Gani, 2011), yakni; kesadaran bahwa diri dipenuhi kemarahan, kesadaran akan perasaan yang dialami berbahaya bagi diri, memilih tindakan yang lebih bermanfaat, dan mengambil tindakan proaktif. Menurut Worthington (Seligman, 2002) ada lima tahap dari pemaafan yakni *REACH*. Serta empat tahap pemaafam (Smedes, dalam Wardhati dan Faturochman, 2006) yakni membalut sakit hati, meredakan kebencian, upaya penyembuhan diri sendiri, dan berjalan bersama.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemaafan

Beberapa faktor yang mempengaruhi pemaafan (Wardhati dan Faturochman, 2006) adalah:

a. Empati

Empati merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam turut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Seseorang akan mampu memahami perasaan orang yang pernah menyakitinya, baik rasa bersalah maupun rasa tertekan akibat perilaku menyakiti melalui berempati pada seseorang yang menyakitinya. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa empati turut berpengaruh pada proses pemaafan seseorang (McCullough, Worthington, dan Rachal, 1997; Zechmeister dan Romero, 2002; Macaskil, Maltby, dan Liza, 2002; Takaku, 2001).

b. Atribusi terhadap pelaku serta kesalahannya

Segala perilaku seseorang selalu memiliki penyebab, penilaian akan mampu mengubah perilaku seseorang, termasuk perilaku dalam melakukan pemaafan. Orang yang mampu melakukan pemaafan pada seseorang yang pernah menyakitinya, akan menilai seseorang yang menyakiti lebih baik dari seseorang yang tidak melakukan pemaafan (Al-Mabuk, Dedrick, dan Vanderah, 1998). Seseorang yang memaafkan umumnya akan mampu menyimpulkan bahwa seseorang yang menyakitinya telah merasa bersalah dan apa yang ia lakukan merupakan suatu hal yang tidak disengaja yang akan mendorongnya

untuk mencari penyebab lain atas sesuatu yang menyakitkan tersebut. Sebuah perubahan penilaian atas suatu peristiwa yang menyakitkan mampu memberi reaksi emosi positif dan akan memunculkan pemberian maaf terhadap seseorang yang telah menyakiti (Takaku, 2001).

c. Tingkat kelukaan

Rasa sakit yang diberikan oleh seseorang yang dekat, akan lebih dalam dirasakan daripada rasa sakit yang diberikan oleh seseorang yang tidak memiliki kedekatan. Seseorang bisa merasa takut untuk mengakui sakit hatinya karena dapat membuat mereka membenci orang yang sangat dicintainya. Berbagai cara akan dilakukan untuk menyangkal dan tidak mengakui rasa sakit hati yang dirasakan. Beberapa orang akan merasa sakit hati ketika hubungan interpersonal yang ia kira sangat dekat dan akan bertahan lama, ternyata tidak sedekat yang ia kira dan bahkan bertahan sementara. Ini akan membuat kesedihan dan luka yang sangat dalam dirasakan, saat hal tersebut terjadi, pemaafan akan sulit bahkan tidak bisa untuk dilakukan (Smedes, 1984).

d. Karakteristik kepribadian

Masing-masing individu memiliki karakteristik kepribadiannya. Kepribadian ekstrovert menggambarkan karakter keterbukaan, ekspresif, bersifat sosial, hangat, kooperatif, tidak mementingkan diri sendiri, menyenangkan, fleksibel, empatik, dan cenderung bersahabat.

Karakter lain yang diduga berperan dalam pemaafan adalah cerdas, analitis, imajinatif, kreatif, bersahaja, dan sopan (McCullough, 2001).

e. Kualitas hubungan

Seseorang yang mampu melakukan pemaafan memiliki motivasi yang tinggi untuk menjaga hubungan. Di dalam hubungan yang erat ada orientasi jangka panjang dalam mempertahankan hubungan agar terjalin lama. Dalam kualitas hubungan yang tinggi, kepentingan satu orang dan kepentingan orang lain di dalamnya akan menyatu. Kualitas hubungan menginginkan semua orang yang terlibat di dalamnya untuk saling mampu memberi keuntungan diantara mereka (McCullough, Rachal, Sandage, Worthington, Brown, Hight, 1998). Hal tersebut yang mampu membuat kualitas hubungan menjadi alasan seseorang melakukan pemaafan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk memberikan maaf menurut (Mullet, Neto, dan Niviera, 2005) adalah:

a. Faktor situasional

Faktor situasional dapat berupa intensitas kerugian, pengulangan kekerasan, tidak adanya permintaan maaf, dan atau kompensasi dari seseorang yang telah menyakiti.

b. Faktor relasional

Faktor relasional ini dapat berupa identitas seseorang yang menyakiti dan kedekatannya dengan seseorang yang disakiti, status

hirarkis antara yang menyakiti dengan yang disakiti, serta sikapnya setelah mendapat tekanan dari lingkungan.

c. Faktor kepribadian

Pribadi yang memiliki *agreeableness* tinggi dan memiliki emosi yang stabil akan lebih mudah memaafkan (McCullough, 1998). Empati merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya pemaafan pada orang yang telah disakiti.

d. Faktor budaya

Berdasarkan penelitian lintas budaya yang dilakukan di Indonesia oleh Suwartono, Prawesti, dan Mullet (2007) menunjukkan bahwa orang Indonesia memiliki tingkat sensitivitas serta kemauan untuk melakukan pemaafan yang lebih tinggi dibanding dengan orang Perancis. Serta orang Indonesia memiliki tingkat amarah yang lebih rendah dibandingkan dengan orang Perancis.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemaafan (McCullough, 2000) adalah :

a. Empati

Empati merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk turut serta merasakan perasaan ataupun pengalaman yang dialami oleh orang lain. Melalui empati kepada pihak yang menyakiti, seseorang akan mampu memahami perasaan pihak yang menyakiti atas rasa bersalah dan tertekan sebagai akibat dari perilaku yang menyakitkan.

Empati juga menjelaskan variabel sosial psikologis yang mampu mempengaruhi pemberian maaf dari pihak yang menyakiti.

b. Karakteristik kepribadian

Ciri kepribadian tertentu yang dimiliki seseorang menggambarkan beberapa sifat seseorang. Kepribadian ekstrovert menggambarkan karakter sifat sosial, keterbukaan ekspresi, dan asertif. Karakter yang penuh kehangatan, kooperatif, tidak hanya mementingkan diri sendiri, menyenangkan, jujur, dermawan, sopan, dan fleksibel juga akan cenderung lebih empatik dan bersahabat.

c. Permintaan maaf (*apologies*)

Seseorang akan mau menunjukkan sikap pemaafan ketika pihak yang menyakiti mau meminta maaf secara langsung padanya. Pelaku yang mau meminta maaf langsung kepada korban, akan mampu memunculkan rasa empati bagi korban dan mampu memunculkan keinginan untuk memaafkan pelaku.

d. Kualitas hubungan

Kualitas hubungan, kedekatan, atau hubungan antara orang yang disakiti akan memungkinkan untuk mendorong korban dalam memaafkan pelaku. Seseorang akan memungkinkan untuk memaafkan jika berada dalam hubungan yang bercirikan *closeness*, *commitment*, dan *satisfaction*. Ketika hubungan dicirikan seperti itu, maka akan mudah seseorang untuk memaafkan satu sama lain. Sehingga pemaafan memiliki hubungan positif dengan seberapa penting hubungan tersebut.

e. Komitmen

Komitmen yang merupakan dorongan keputusan untuk bertahan yang kuat dibutuhkan dalam proses memaafkan. Seseorang yang memiliki komitmen yang kuat dengan pasangan atau relasi lain seperti sahabat, akan lebih mampu dalam mengakomodasi daripada membalas dendam ketika terjadi suatu kesalahan atau konflik diantara mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi dalam pemaafan seseorang menurut (Wardhati dan Faturochman, 2006) adalah empati, atribusi terhadap pelaku serta kesalahannya, tingkat kelukaan, karakteristik kepribadian, dan kualitas hubungan. Menurut (Mullet, Neto, dan Niviera, 2005) adalah faktor situasional, faktor relasional, faktor kepribadian, serta faktor budaya. Menurut (McCullough, 2000) yakni empati, karakteristik kepribadian, permintaan maaf (*apologies*), kualitas hubungan, dan komitmen. Masing-masing faktor tersebut memiliki pengaruhnya masing-masing dalam pemaafan seseorang.

5. Pemaafan dalam Perspektif Islam

Berdasarkan penelitian oleh Tsang, McCullough, dan Hyot (dalam Khasan, 2017) bahwa religiusitas secara tidak langsung berpotensi dalam memunculkan pemaafan pada seseorang, karena setiap agama pada dasarnya mengajarkan cinta dan kasih sayang yang mampu mendorong adanya pemaafan dalam diri seseorang.

Kata pemaafan berasal dari akar bahasa Arab *al-'afw*. Kata tersebut muncul 37 kali dalam Al-Quran, 7 kali diantaranya berbicara mengenai pemaafan. Menunjukkan bahwa pemaafan merupakan salah satu bagian yang penting bagi kehidupan seorang muslim, terdapat efek dari seseorang melakukan pemaafan dengan tidak melakukan pemaafan. Pemaafan menjadi salah satu sifat bagi muslimin yang bertaqwa kepada Allah SWT, sebagaimana dalam QS. Ali 'Imran ayat 134 :

الَّذِينَ يُؤْتُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

Artinya:

(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Ayat di atas menjelaskan mengenai pemaafan merupakan salah satu sifat yang baik. Di mana terdapat hal-hal yang bisa dilakukan oleh seorang muslimin yang bertaqwa ketika dihadapkan pada seseorang yang melakukan kekeliruan. Tiga hal diantaranya yaitu menahan amarahnya, melakukan pemaafan, dan berbuat kebaikan.

Dalam Islam dianjurkan dalam melakukan pemaafan tidak hanya sebatas di bibir saja, namun hingga sampai dalam hati. Terlebih untuk senantiasa mendoakan seseorang yang telah berbuat salah, memohonkan ampunan pada Allah SWT, serta melakukan musyawarah. Memohonkan ampunan menurut Nashori (2013) yakni mendoakan kebaikan,

mengusahakan kebaikan, dan lain sebagainya. Sedangkan melakukan musyawarah adalah untuk membuat kesepakatan pada orang yang pernah berkonflik agar ketika dikemudian hari melakukan kerjasama, konflik sebelumnya tidak akan terulang lagi. Islam mengajarkan untuk mewujudkan kedamaian dan keselamatan, dan melalui pemaafan hal tersebut akan mampu terwujud.

B. Komitmen

1. Definisi Komitmen

Komitmen adalah hal yang mampu mengatur seseorang dalam bertindak. Komitmen muncul untuk mendorong adanya suatu kebaikan hati serta mendukung adanya hubungan yang baik dalam perannya. Sebuah komitmen yang tinggi akan mampu ditunjukkan sebagai suatu pemelihara hubungan. Sebagai contoh, komitmen akan lebih memiliki peran dalam berakomodasi, dibanding dengan membalas ketika seseorang berperilaku buruk (Rusbult, Martz, dan Agnew, 1998).

Komitmen merupakan sebuah niat untuk mempertahankan suatu hubungan sekalipun dalam hubungan tersebut mengalami dan menghadapi berbagai kesulitan (Matsumoto, 2000). Komitmen merujuk pada segala kekuatan positif maupun negatif, komitmen berfungsi dalam mempertahankan seseorang dalam suatu hubungan yang dijalaninya (Sears, Freedman dan Peplau dalam Arif, 2013).

Definisi komitmen secara istilah melalui tiga komponen yakni niat untuk bertahan, orientasi jangka panjang, serta ketertarikan psikologis

dalam suatu hubungan. Istilah tersebut berarti bahwa sebagai suatu tingkat di mana individu mengalami suatu orientasi dalam jangka panjang atas sebuah hubungan tertentu, di dalamnya termasuk sikap untuk bertahan dalam susah maupun senang, adanya perasaan atas adanya keterikatan psikologis, serta pengakuan bahwa seseorang akan membutuhkan memiliki suatu hubungan tertentu (Finkel, Rusbult, Hannon, 2002). Komitmen mencakup mengenai pengambilan keputusan sebelum melakukan suatu tindakan. Sebaiknya komitmen tidak hanya berlaku untuk keputusan jarak dekat (Janis dan Mann, 1977).

Komitmen merupakan hal yang mengacu pada kekuatan serta kemauan seseorang dalam rangka melanjutkan kelangsungan hubungan yang sedang dijalani (Brehm, 1992). Komitmen merupakan suatu pusat dorongan dalam sebuah hubungan yang berkelanjutan, komitmen akan melahirkan kesediaan seseorang dalam berkorban serta memaafkan yang dilakukan dengan tujuan mempertahankan hubungan yang sedang dijalin (Van Lange, 1997).

Berdasarkan beberapa definisi dari tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa komitmen merupakan sebuah langkah yang mengatur seseorang dalam melakukan suatu tindakan, mencakup keinginan untuk bertahan sekalipun berada dalam situasi yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, karena komitmen berperan untuk mendorong suatu kebaikan hati dalam suatu hubungan. Komitmen berupa orientasi jangka panjang, sehingga diperlukan suatu perhitungan sebelum berniat untuk berkomitmen.

2. Komponen Komitmen

Terdapat tiga komponen dari komitmen yang menentukan seberapa besar tingkat komitmen (Finkel, Rusbult, Hannon, 2002) :

a. Niat untuk bertahan (*intent to persist*)

Merupakan sebuah keputusan untuk tetap bertahan pada pasangan ataupun sahabat sekalipun sebesar apapun kesalahan yang telah diperbuat. Niat bertahan dalam kondisi yang menyenangkan maupun kurang menyenangkan. Komponen ini adalah komponen yang utama, karena melibatkan kepentingan interpersonal di dalamnya.

b. Keterikatan psikologis (*psychological attachment*)

Komponen yang melibatkan kepentingan pribadi yang lebih besar di dalamnya, kelekatan psikologis bergantung kepada persepsi bahwa adanya keterkaitan antara *well-being* seseorang dengan *well-being* pasangan. Seseorang yang memiliki komitmen kemungkinan akan mengarahkan usaha untuk mempertahankan hubungannya tanpa mempertimbangkan balasan apa yang akan mereka terima pada akhirnya.

c. Orientasi jangka panjang dalam hubungan tersebut (*long-term orientation*)

Komponen ini lebih besar melibatkan mengenai kepentingan temporal atau orientasi hubungan jangka panjang. Seseorang dengan orientasi jangka pendek mungkin akan menerima hasil yang relatif baik dengan berperilaku yang sesuai kepentingan pribadi langsung.

Seseorang yang memiliki orientasi jangka panjang akan selalu berusaha untuk mengerti dan memahami pasangan, dengan harapan pasangan akan berusaha mengerti dan memahami pula sehingga konflik mampu teratasi.

Menurut (Adams dan Jones, 1997), terdapat tiga komponen dari komitmen, yakni:

a. Komponen ketertarikan

Komponen ini terdiri dari adanya kesetiaan, adanya kepuasan, serta adanya cinta.

b. Komponen moral

Komponen ini terdiri atas tanggung jawab pribadi dalam mempertahankan hubungan dan kepercayaan (*trust*) dalam hubungan tersebut yang sangat penting bagi keberlangsungan hubungan.

c. Komponen paksaan

Komponen ini terdiri dari rasa ketakutan sosial, keuangan, dan emosi sebagai hubungan terakhir.

Allen dan Meyer (1991) menjelaskan terdapat tiga komponen dari komitmen, komponen tersebut adalah:

a. Komitmen afektif

Komitmen afektif (*affective commitment*) memiliki arti sebagai keterkaitan emosional, identifikasi, serta sebuah keterlibatan yang positif dalam sebuah hubungan.

b. Komitmen kontinuans

Komitmen kontinuans (*continuance commitment*) menunjukkan perhitungan mengenai laba rugi yang dikaitkan dengan keinginan untuk bertahan atau meninggalkan sebuah hubungan. Menurut Becker (1960), komitmen kontinuans adalah sebuah kesadaran akan hal yang tidak mungkin untuk memilih identitas sosial lain atau pilihan perilaku lain karena adanya ancaman dengan kerugian yang besar

c. Komitmen normatif

Komitmen normatif (*normative commitment*) mencerminkan sebuah perasaan akan keharusan dalam menjalankan suatu hubungan. Komitmen ini berhubungan dengan rasa harus yang dimiliki oleh seseorang untuk tetap berada dalam sebuah hubungan yang sedang dijalani.

Berdasarkan pemaparan komponen di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga komponen dalam komitmen yakni niat untuk bertahan (*intent to persist*), keterikatan psikologis (*psychological attachment*), dan orientasi jangka panjang (*long-term orientation*). Sesuai dengan data di lapangan dan komponen komitmen secara umum yang cocok dalam hubungan persahabatan sehingga dijadikan acuan pembuatan aitem.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komitmen

Faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen menurut (Rusbult, 1998)

adalah:

a. Kepuasan hubungan

Seseorang yang merasa puas di dalam hubungan yang sedang dijalin, secara psikologis akan membawanya untuk lebih dekat satu sama lain, menciptakan hubungan yang akur, dan menambah harapan serta visi bersama terhadap kualitas hubungan yang dijalin.

b. Kualitas alternatif

Adanya potensi, daya tarik, dan kualitas seseorang akan mampu untuk mempengaruhi seseorang dalam berkomitmen dengan orang lain dalam suatu hubungan tertentu.

c. Investasi dalam hubungan

Investasi yang diberikan di dalam suatu hubungan persahabatan, akan mampu mempengaruhi seberapa besarnya komitmen seseorang akan persahabatan yang dijalin. Investasi tersebut dapat dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung. Investasi secara langsung, dapat berupa waktu dan perhatian, keterbukaan akan perasaannya, sedangkan investasi tidak langsung berupa pertemanan umum, kenangan bersama, dan pengalaman yang dilakukan bersama.

Tiga faktor utama yang mempengaruhi terbentuknya komitmen pada suatu hubungan (Johson, 1999; Surra dan Gray, dalam Taylor, Shelley, 2009), yakni:

a. Komitmen personal

Disebut komitmen personal karena hal ini mengarah pada keinginan seorang individu dalam berusaha mempertahankan dan meningkatkan hubungan yang sedang dijalin

b. Komitmen moral

Komitmen akan dipengaruhi oleh nilai serta prinsip moral yang berlaku, merasa untuk harus bertahan dalam suatu hubungan. Komitmen moral didasarkan akan merasa harus melakukannya, baik berupa keharusan dalam agama maupun berupa tanggung jawab sosial.

c. Komitmen struktural

Komitmen struktural berdasarkan atas kekuatan negatif atau penghalang yang menyebabkan seseorang akan rugi besar ketika ia memutuskan untuk pergi dari hubungan yang sedang dijalin.

Beberapa faktor yang mampu mempengaruhi komitmen seseorang (Finkel, Kumashiro, Rusbult, dan Hannon, 2002) adalah:

- a. Seseorang merasa puas dengan hasil yang diperoleh dari hubungan tersebut. Ini dilakukan untuk memberi rasa puas akan kebutuhan dalam hubungan tersebut, contohnya untuk meningkatkan kedekatan dan adanya rasa aman dalam hubungan.
- b. Tidak ada alternatif hubungan lain yang dapat dimasuki seseorang, maka dari itu dibutuhkannya suatu hubungan yang dapat menjadi suatu alternatif seperti hubungan pertemanan, sahabat, maupun sanak saudara.
- c. Telah menginvestasikan beberapa hal yang cukup besar dalam hubungannya seperti waktu, usaha, pengungkapan mengenai dirinya, persahabatan yang timbal balik dan berbagi milik.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen seseorang, yakni menurut

(Rusbult, 1998) adalah kepuasan hubungan, kualitas alternatif, dan investasi dalam hubungan. Menurut (Johson, 1999; Surra dan Gray, dalam Taylor, Shelley, 2009) yakni komitmen personal, komitmen moral serta komitmen struktural. Menurut (Finkel, Kumashiro, Rusbult, dan Hannon, 2002) yakni telah merasa puas dengan hasil yang telah diperoleh dari hubungan tersebut, tidak ada alternatif hubungan lain yang dapat dimasuki, dan telah menginvestasikan beberapa hal yang cukup besar dalam hubungan tersebut.

4. Komitmen dalam Perspektif Islam

Komitmen juga merupakan janji pada diri sendiri maupun orang lain untuk setia dalam melakukan keputusannya (Gunawan, dalam Dewi, 2012) kemudian setiap individu yang telah berkomitmen berupaya untuk merealisasikannya. Umat Islam merupakan seseorang yang beriman, berprinsip, serta berideologi. Dalam Islam, komitmen merupakan hal yang lahir dari akal dan kesadaran dalam berfikir. Kesadaran berpusat tidak hanya di otak, melainkan juga di hati yang merupakan alat untuk menghayati. Maka komitmen adalah suatu hasil kerja dari hati yang melakukan penghayatan. Berdasarkan QS. Al-A'raf ayat 172 :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan:

"Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Berdasarkan ayat di atas, sejak manusia berada di alam rahim, ketika Allah meniupkan ruh, Allah telah bertanya "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" dan dijawab "Betul, (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". Maka sejak saat itu, sesungguhnya manusia telah berkomitmen kepada Allah sebagai hamba-Nya, dan akan taat kepada Allah dalam segala hal yang akan dilakukan.

Dalam Islam ketika seseorang telah berkomitmen, berjanji. Maka ia wajib untuk menepatinya. Dan ketika seseorang ingkar atas hal tersebut, dapat diartikan bahwa ia telah berkhianat. Berkhianat kepada sesama manusia, apalagi kepada Allah SWT merupakan dosa besar dan akan ada balasan di kemudian hari.

C. Hubungan Komitmen dengan Pemaafan dalam Persahabatan

Masa remaja yang diharapkan untuk berkemampuan awal dan baru dalam konteks beradaptasi dengan lingkungannya dan dapat dijadikan dasar dalam berhubungan sosial dengan teman sebaya khususnya. Pergaulan remaja semakin meluas dan terbentuknya kelompok-kelompok sosial dengan teman sebaya (*peer group*). Di dalamnya pun timbul hubungan persahabatan yang merupakan sebuah ciri khas dalam pergaulan dan merupakan salah satu interaksinya. Pada masa remaja, pengaruh psikologis dan keakraban yang dihasilkan dari interaksi teman sebaya cenderung akan meningkat (Sullivan, dalam Santrock, 2007).

Persahabatan bagi remaja berperan sangat penting bagi kehidupannya, karena remaja cenderung akan lebih mengandalkan teman dibandingkan orang tuanya dalam konteks memenuhi kebutuhan akan kebersamaan, meyakinkan akan harga dirinya, serta kebutuhan akan keakraban (Furman dan Buhrmester, dalam Santrock, 2003). Setiap individu memiliki kebutuhan sosial yang sifatnya mendasar di dalam suatu konteks kesejahteraan hidup, termasuk di dalamnya kebutuhan untuk mendapat kelembutan, kebersamaan yang bersifat menyenangkan, adanya penerimaan sosial, mengalami keakraban, dan terjalinnya suatu relasi sosial (Sullivan, dalam Santrock, 2007).

Kesejahteraan emosional pada masa remaja akan dipengaruhi oleh terpenuhi atau tidaknya kebutuhan tersebut. Sahabat akan semakin dibutuhkan keberadaannya dalam rangka pemenuhan kebutuhan-kebutuhan itu, hal ini ditinjau dari segi perkembangan. Kebahagiaan dalam suatu persahabatan juga dipengaruhi oleh adanya konsekuensi dari berhasil atau gagalnya remaja dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya bersama sahabatnya.

Melalui meningkatnya kebutuhan remaja dalam memperoleh suatu keakraban dengan teman sebayanya tersebut, berujung pada mendorong remaja untuk mencari seseorang yang bisa dijadikan sebagai sahabatnya (Sullivan, dalam Santrock, 2007). Remaja memiliki kecenderungan untuk memilih seseorang untuk dijadikan sahabat yang tidak hanya sebatas karena memiliki kesamaan, namun juga ingin bersahabat dengan seseorang yang

dapat dipercaya, mudah untuk diajak bicara, serta dapat diandalkan dalam beberapa kondisi yang akan dihadapi oleh remaja.

Ketika remaja mengalami kegagalan dalam menemukan dan menjalin persahabatan yang karib dengan teman sebayanya, maupun menjalin persahabatan yang baik dengan teman sebayanya, akibatnya mereka akan merasa kesepian dan mengalami penurunan nilai dalam dirinya (Sullivan, dalam Santrock, 2012). Hal tersebut karena perasaan untuk bersahabat memang merupakan salah satu dari interaksi remaja dalam suatu kelompok.

Perubahan nilai yang berada pada fase remaja membuat teman di masa anak-anak seseorang, belum tentu akan menjadi teman di masa remaja seseorang (Joseph, dalam Hurlock, 1980). Pada masa anak-anak, menjadi teman yang baik memiliki arti untuk menjadi teman bermain, anak-anak harus mulai mengetahui cara ketika bermain secara kooperatif, berbagi alat bermain, serta terampil ketika sedang bermain di lapangan bersama banyak anak lainnya. Namun konteks teman pada masa remaja lebih cenderung melibatkan keakraban dengan teman, bagaimana menciptakan hubungan yang akrab, mempelajari cara membuka diri dengan tepat namun tetap memiliki prinsip diri, mengetahui cara beradaptasi dengan berbagai macam tipe teman tanpa harus berselisih, mampu untuk memberi dukungan emosional pada teman ketika dibutuhkan, serta memiliki pengelolaan konflik tanpa merusak keakraban yang terjalin di dalam persahabatan tersebut (Sullivan, dalam Santrock, 2007).

Persahabatan tidak hanya semata-mata berperan dalam sosialisasi interaksi sosial remaja, namun juga menjadi sumber dukungan yang penting bagi remaja. Dalam beberapa situasi yang berisi masalah-masalah yang membingungkan bagi remaja, sahabat mampu membantu mengatasi hal tersebut dan bertindak sebagai orang yang dipercaya. Bahkan meliputi konflik yang dihadapi remaja dengan orang tuanya, saudara kandungnya, maupun dengan temannya yang lain. Kehadiran sahabat akan mampu memberikan dukungan baik secara emosional maupun memberi nasehat-nasehat yang membangun.

Peran sahabat bagi fase remaja juga untuk melindungi seseorang yang beresiko menjadi korban dari teman sebayanya, ketika seseorang diganggu oleh orang lain, sahabat sebisa mungkin akan berusaha melindungi. Menjadi seseorang yang berperan dalam pengembangan identitas diri di fase remaja juga merupakan peran dari sahabat. Sebuah persahabatan yang saling mendukung dan saling membantu, ketika ditinjau secara sosial dapat bersifat menguntungkan pada seorang di fase remaja. Namun sebaliknya, sebuah persahabatan yang diawali dengan paksaan akan dipenuhi konflik dan bersifat merugikan bagi remaja itu sendiri (Sullivan, dalam Santrock, 2007).

Kegagalan dan keberhasilan dalam persahabatan fase remaja akan mempengaruhi kebahagiaan yang dirasakan oleh remaja itu sendiri. Karena sahabat menjadi suatu hal yang dibutuhkan dalam pemenuhan kebutuhan pada fase remaja ditinjau dari perkembangan. Menurut Sullivan (dalam Santrock, 2007) bahwa kebutuhan di fase remaja dalam mendapatkan

hubungan yang akrab akan meningkat sehingga hal tersebut memotivasi remaja untuk mencari sahabat yang akrab.

Persahabatan adalah hubungan antar pribadi yang bersifat akrab dan intim di mana melibatkan individu menjadi suatu kesatuan (Ahmadi, 2003). Persahabatan termasuk dalam bentuk pola dalam suatu hubungan sosial antar remaja dengan teman sebayanya. Dalam persahabatan, akan berisi beberapa individu yang memiliki minat, kemampuan, serta kemauan yang mirip atau sejalan.

Dari hal-hal yang bersifat mirip dan sejalan tersebut, akan mendorong untuk terjadi hubungan yang akrab, sekalipun terjadi juga beberapa konflik di dalamnya (Mappiare, 1982). Beberapa hal mampu membuat persahabatan berkonflik, pada masa remaja awal khususnya, akan lebih mudah terpicu konflik yang berujung tidak tegur sapa antar individu. Konflik merupakan suatu fenomena yang tidak dapat dihindari dalam sebuah hubungan persahabatan yang telah terjalin (Hartup dan Shantz, dalam Parker, 2011). Pemaafan mampu menjadi salah satu alternatif cara untuk menghadapi konflik dalam persahabatan remaja.

Konflik pada persahabatan remaja tersebut memang menjadi hal yang tidak dapat sepenuhnya dihilangkan, namun dapat diatasi. Sikap yang dapat dilakukan dalam menghadapi dan mengatasi konflik tersebut adalah dengan memaafkan. Pemaafan merupakan salah satu jalan yang dapat dilakukan dalam memperbaiki persahabatan akibat konflik di dalamnya. Pemaafan merupakan kesediaan untuk meninggalkan hal negatif yang menyakitkan

serta menghilangkan rasa dendam dengan cara mengubah kebencian menjadi rasa iba, kasihan, damai, rasa cinta, dan berbuat baik kepada seseorang yang telah menyakiti.

Pemaafan memang tidak mudah dilakukan, banyak faktor yang harus ada dalam diri seseorang yang ingin memaafkan. Komitmen merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi proses pemaafan. Komitmen seorang sahabat kepada sahabatnya dapat didorong oleh adanya keinginan untuk mempertahankan hubungan persahabatan yang telah dijalani.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Finkel, Rusbolt, dan Hannon, 2002) yang menyebutkan bahwa hubungan antara komitmen dengan pemaafan terletak pada niat untuk bertahan dalam suatu hubungan. Selain itu adanya kepentingan pribadi dan keterikatan psikologis antar sahabat cenderung membuat mereka memaafkan kesalahan sahabatnya karena dalam hubungan tersebut ada orientasi jangka panjang yang akan mereka jalani.

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan komitmen dengan pemaafan pada persahabatan pelajar SMA Negeri 9 Malang

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian pada penelitian ini adalah menggunakan rancangan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan sebuah pendekatan untuk menguji teori objektif dengan menguji adanya hubungan antar variabel yang diteliti (Creswell, 2014). Penelitian kuantitatif merupakan sebuah penelitian yang memiliki data berbentuk verbal dan dianalisis menggunakan teknik statistik (Carmies dan Zeller, dalam Sangadji dan Sopiah, 2010). Penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang fokus pada analisis pada data-data numerik yang pengolahan datanya menggunakan metode statistika serta dilakukan pada penelitian inferensial atau dalam pengujian hipotesis sehingga akan diperoleh signifikansi antar variabel yang diteliti (Azwar, 2004).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasi untuk mencari hubungan antara komitmen dengan pemaafan. Korelasional adalah sebuah pendekatan yang memiliki tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel dalam penelitian, jika terdapat hubungan maka akan dapat diketahui seberapa erat hubungan antar variabel tersebut (Arikunto, 1986). Penelitian korelasional merupakan suatu jenis penelitian non-eksperimental dimana peneliti mengukur dua variabel dan menilai hubungan statistik (korelasi) antar keduanya (Price, 2012 dan Creswell, 2014).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel merupakan segala objek yang menjadi sasaran penyelidikan yang menunjukkan variasi baik dalam jenis maupun tingkatannya (Hadi, 1982). Variabel adalah segala fenomena yang dapat diukur atau diamati karena memiliki nilai dan juga kategori tertentu (Silalahi, 2009).

Pada penelitian ini dengan judul “Hubungan Komitmen dengan Pemaafan pada Persahabatan Pelajar SMA Negeri 9 Malang” terdapat dua variabel, yakni variabel *dependent* (variabel terikat) yang merupakan perhatian utama dalam sebuah pengamatan yang dipengaruhi oleh variabel *independent* (variabel bebas) dan variabel *independent* (variabel bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel *dependent* (variabel terikat) dan memiliki hubungan positif atau negatif (Kuncoro, 2009). Maka variabel *dependent* (variabel terikat) dalam penelitian ini adalah pemaafan dan variabel *independent* (variabel bebas) adalah komitmen.

Gambar 3.1 Hubungan Antar Variabel



C. Definisi Operasional

1. Pemaafan

Pemaafan dalam penelitian ini merupakan kesediaan siswa-siswi SMA Negeri 9 Malang dalam meninggalkan hal yang menyakitkan dan menghilangkan rasa dendam dengan cara mengubah kebencian menjadi

rasa iba, kasihan, damai, rasa cinta, dan berbuat baik kepada sahabatnya yang telah menyakiti di masa lalu sebagai langkah dalam mengubah masa depan, hal-hal yang mencerminkan pemaafan siswa-siswi SMA Negeri 9 Malang adalah segi emosi, kognitif, dan interpersonal.

2. Komitmen

Komitmen dalam penelitian ini merupakan sebuah langkah yang mengatur siswa-siswi SMA Negeri 9 Malang dalam melakukan tindakan yang mencakup keinginan untuk bertahan sekalipun berada dalam situasi yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, karena komitmen memiliki peran untuk mendorong suatu kebaikan hati dalam suatu hubungan dalam bersahabat, hal yang menggambarkan komitmen siswa-siswi SMA Negeri 9 Malang adalah niat untuk bertahan (*intent to persist*), keterikatan psikologis (*psychological attachment*), dan orientasi jangka panjang (*long-term orientation*).

D. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan dari kumpulan elemen dengan sejumlah karakteristik umum, yang terdiri dari bidang-bidang untuk diteliti atau populasi adalah kelompok orang-orang, peristiwa, atau barang-barang yang diminati oleh peneliti untuk diteliti (Malhotra, 1996). Populasi adalah segala elemen yang ada di dalam satu wilayah penelitian (Arikunto, 1986). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi dengan status pelajar di SMA Negeri 9 Kota Malang yang menurut data dari laman resmi kemdikbud.go.id dalam opsi data pokok

rekapitulasi yang diperbarui per tanggal 15 Oktober 2019 dari SMA Negeri 9 Malang yang menyatakan bahwa jumlah peserta didik adalah 1042 siswa.

Alasan peneliti memilih siswa-siswi SMA Negeri 9 Malang karena termasuk fase remaja yang memiliki tugas perkembangan dalam menjalin hubungan yang matang dengan teman sebayanya, juga dalam fase remaja adanya topan dan badai yang berisi kompleksnya hubungan persahabatan di dalamnya.

Dalam penelitian ini, ciri-ciri subjek penelitian adalah :

- a. Remaja dengan rentang usia 15-18 tahun
- b. Merupakan siswa-siswi dari kelas X, XI, dan XII SMA Negeri 9 Malang

E. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari jumlah karakteristik yang ada di dalam (dimiliki) oleh populasi (Sugiyono, 2010). Besar sampel minimum untuk penelitian korelasional adalah sebanyak 50 subjek (Fraenkel dan Wallen, 1993). Pendapat lain sampel minimum untuk penelitian korelasional adalah 30 subjek (Gay dan Diehl, 1992). Apabila jumlah subjek kurang dari seratus, lebih baik peneliti mengambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjek terlalu besar, maka sampel bisa diambil antara 10% sampai 15% hingga 20% sampai 25% (Arikunto, 2002).

Sampel pada penelitian ini adalah 10% dari jumlah populasi siswa-siswi SMA Negeri 9 Malang, yakni 105 responden. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling (judgemental sampling)* merupakan salah satu jenis dari *nonprobability sampling*. Teknik ini merupakan

pemilihan sekelompok subjek didasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang memiliki sangkut paut dengan ciri-ciri populasi (Hadi, 2004).

F. Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data merupakan langkah peneliti dalam mengumpulkan data dengan tujuan agar peneliti dapat memperoleh data yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2011).

Metode yang digunakan adalah kuesioner berupa skala. Skala berisi daftar pertanyaan atau pernyataan yang ditujukan langsung kepada responden (Usman dan Akbar, 2008). Dalam penelitian ini, skala yang digunakan yakni skala likert. Skala likert yaitu skala untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok terkait fenomena sosial (Sugiyono, 2016). Berisi pernyataan *favourable* dan *unfavourable*, dengan empat pilihan kategori jawaban, yakni:

Tabel 3.1 Kategori Jawaban

SS	S	TS	STS
Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju

Berdasarkan kategori pilihan jawaban tersebut, masing-masing memiliki skor. Skor tersebut yakni:

Tabel 3.2 Skor Kategori Jawaban

Pilihan Jawaban	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
SS (Sangat Setuju)	4	1

S (Setuju)	3	2
TS (Tidak Setuju)	2	3
STS (Sangat Tidak Setuju)	1	4

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan hal yang penting dalam menentukan bagaimana dan apa yang harus dilakukan dalam mencari data di lapangan. Salam penelitian ini terdapat dua variabel yang akan diungkap, yakni variabel pemaafan dan variabel komitmen.

Komponen dari skala ini berisi tiga unsur yakni emosi pemaafan sebanyak 14 aitem, kognitif pemaafan sebanyak 6 aitem, dan interpersonal pemaafan sebanyak 10 aitem.

Berikut *blueprint* pemaafan :

Tabel 3.3 *Blueprint* Pemaafan

Dimensi	Indikator	Aitem		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Emosi	Meninggalkan perasaan marah, sakit hati	1,2,3	16,17,18	6
	Mengontrol emosi ketika diperlakukan tidak menyenangkan	4,5	19,20	4
	Merasa iba dan kasih sayang pada pelaku	6,7	21,22	4

Kognitif	Berpikiran baik mengenai sikap teman yang menyakiti	8,9	23,24	4
	Tidak menilai negatif ketika persahabatannya tidak berjalan sesuai harapan	10	25	2
Interpersonal	Meninggalkan perilaku acuh tak acuh	11	26	2
	Membuang motivasi membalas dendam	12,13	27,28	4
	Meninggalkan perilaku menghindar	14,15	29,30	4
	Jumlah	15	15	30

Instrumen komitmen berisi tiga unsur yang meliputi komponen dari komitmen yaitu *intent to persist* (niat untuk bertahan) 8 aitem, *psychological attachment* (keterikatan psikologis) 6 aitem, dan *long term-orientation* (orientasi jangka panjang) 10 aitem.

Berikut *blueprint* dari komitmen :

Tabel 3.4 *Blueprint* Komitmen

Komponen	Indikator	Aitem		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Niat untuk bertahan (<i>intent to persist</i>)	tetap bersahabat atas kesalahan yang telah diperbuat sahabat	1,2	13,14	4
	niat bertahan menyenangkan dan kurang	3,4	15,16	4

menyenangkan				
Keterikatan psikologis (<i>psychological attachment</i>)	mempertahankan hubungannya tanpa mempertimbangkan balasan	5	17	2
	Adanya ikatan emosional dengan teman	6,7	18,19	4
Orientasi jangka panjang dalam persahabatan (<i>long-term orientation</i>)	melibatkan orientasi hubungan jangka panjang	8,9,10	20,21,22	6
	Selalu berusaha untuk mengerti sahabat	11,12	23,24	4
	Jumlah	12	12	24

H. Validitas dan Reliabilitas

Sebuah proses pengukuran ditunjukkan untuk mencapai tingkat objektivitas yang tinggi. Cara yang dapat dilakukan untuk mencapai hasil tersebut yakni melalui pemilihan alat ukur dengan derajat validitas dan reliabilitas yang mencukupi.

1. Validitas

Validitas merupakan sebuah ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan dari suatu instrumen (Arikunto, 1986). Validitas adalah seberapa jauh ketetapan dan kecermatan dari suatu alat ukur dalam melaksanakan

fungisinya, karena dalam penelitian diperlukan penggunaan alat ukur yang tepat untuk dapat memperoleh data yang akurat (Azwar, 2013). Instrumen dengan tingkat validitas yang tinggi diharapkan mampu mengungkap data variabel dengan tepat dan juga menunjukkan seberapa jauh gambaran mengenai variabel tersebut.

Teknik dalam pengujian validitas ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Dalam menentukan validitas aitem, aitem dikatakan valid jika r hitung $>$ r tabel. Diketahui bahwa r tabel dalam penelitian ini adalah 0,361.

Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Skala Pemaafan

Dimensi	Indikator	Nomer Aitem		Jumlah Aitem Valid
		Valid	Gugur	
Emosi	Meninggalkan perasaan marah, sakit hati	2, 3, 16	1, 17, 18	3
	Mengontrol emosi ketika diperlakukan tidak menyenangkan	5, 19	4, 20	2
	Merasa iba dan kasih sayang pada pelaku	6, 21, 22	7	3
Kognitif	Berpikiran baik mengenai sikap teman yang menyakiti	9, 24	8, 23	2
	Tidak menilai negatif teman ketika persahabatannya tidak berjalan sesuai harapan	10, 25	-	2
Interpersonal	Meninggalkan perilaku acuh tak acuh	11, 26	-	2
	Membuang motivasi membalas dendam	12, 13, 27, 28	-	4
	Meninggalkan perilaku menghindar	14, 15, 29, 30	-	4
Total		22	8	22

Berdasarkan tabel 3.5, skala pemaafan yang terdiri dari 30 aitem setelah dilakukan proses uji coba validitas aitem, diperoleh bahwa terdapat delapan aitem yang gugur dengan rincian 1 aitem *favourable* dan 2 aitem *unfavourable* dari dimensi emosi pada indikator meninggalkan perasaan marah dan sakit hati, 1 aitem *favourable* dan 1 aitem *unfavourable* pada indikator mengontrol emosi ketika diperlakukan tidak menyenangkan, 1 aitem *favourable* dari indikator merasa iba dan kasih sayang pada pelaku, serta 1 aitem *favourable* dan 1 aitem *unfavourable* dari dimensi kognitif pada indikator berpikiran baik mengenai sikap teman yang menyakiti. Sehingga tersisa aitem valid sebanyak 22 aitem pada skala pemaafan.

Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Skala Komitmen

Komponen	Indikator	Nomer Aitem		Jumlah Aitem Valid
		Valid	Gugur	
Niat untuk bertahan (<i>intent to persist</i>)	Tetap bersahabat atas kesalahan yang telah diperbuat sahabat	2, 13, 14	1	3
	Niat bertahan dalam keadaan menyenangkan dan kurang menyenangkan	3, 4, 15	16	3
Keterikatan psikologis (<i>psychological attachment</i>)	Mempertahankan hubungannya tanpa mempertimbangkan balasan	5	17	1
	Adanya ikatan emosional dengan teman	6, 7, 18	19	3
Orientasi jangka panjang dalam hubungan persahabatan (<i>long-term orientation</i>)	Melibatkan orientasi hubungan jangka panjang	8, 9, 10, 20, 21, 22,	-	6
	Selalu berusaha untuk mengerti sahabat	11, 12, 24	23	3
Total		19	5	19

Berdasarkan tabel 3.6 di atas, skala komitmen yang terdiri dari 24 aitem setelah dilakukan proses uji coba validitas aitem, diperoleh bahwa terdapat lima aitem yang gugur dengan rincian 1 aitem *favourable* dari komponen niat untuk bertahan (*intent to persist*) pada indikator tetap bersahabat atas kesalahan yang telah diperbuat sahabat, 1 aitem *unfavourable* pada indikator niat bertahan dalam keadaan menyenangkan dan kurang menyenangkan, 1 aitem *unfavourable* dari komponen keterikatan psikologis (*psychological attachment*) pada indikator mempertahankan hubungannya tanpa mempertimbangkan balasan, 1 aitem *unfavourable* pada indikator adanya ikatan emosional dengan teman, serta 1 aitem *unfavourable* pada indikator selalu berusaha untuk mengerti sahabat. Sehingga tersisa aitem valid sebanyak 19 aitem pada skala komitmen.

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah untuk mencari serta mengetahui sejauh manakah hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. reliabel mengacu pada suatu instrumen yang dapat dipercaya untuk mengumpulkan data karena instrumen itu tergolong sudah baik (Arikunto, 1986). Reliabel dapat dikatakan kepercayaan, kejelasan, kestabilan, konsistensi, dan lain sebagainya. Suatu hasil pengukuran dapat dipercaya jika dalam beberapa kali dilakukan pengukuran terhadap subjek yang sama mampu diperoleh hasil yang relatif sama pula selama aspek-aspek dalam diri subjek juga belum berubah (Azwar, 2011).

Teknik yang dapat digunakan dalam melihat reliabilitas ini adalah menggunakan koefisien *Alpha Cronbach*. Koefisien reliabilitas berada dalam rentang angka 0 sampai 1,00. Semakin tinggi angka koefisien mendekati 1,00 maka semakin tinggi reliabilitasnya. Juga sebaliknya, jika koefisien reliabilitas mendekati 0, maka semakin rendah reliabilitasnya (Azwar, 2012).

Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas

	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>	Keterangan
Pemaafan	,901	22	Reliabel
Komitmen	,898	19	Reliabel

Berdasarkan tabel 3.7 di atas, setelah dilakukan uji reliabilitas diperoleh bahwa kedua skala memiliki aitem yang reliabel. Melalui rincian untuk skala pemaafan berkoefisien Alpha sebesar 0,901 yang dapat diartikan bahwa skala pemaafan memiliki reliabilitas yang tinggi, karena koefisien Alpha > standar Alpha, yakni $0,901 > 0,60$. Sementara pada skala komitmen memiliki koefisien Alpha sebesar 0,898 yang dapat diartikan bahwa skala komitmen memiliki reliabilitas yang tinggi, karena koefisien Alpha pada skala komitmen > standar Alpha, yakni $0,898 > 0,60$. Sehingga skala pemaafan dan skala komitmen reliabel serta layak untuk dijadikan sebagai instrumen penelitian.

I. Metode Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul, perlu diolah dan dianalisa. Mencakup mengklarifikasi, menganalisa, memaknai, dan menarik kesimpulan dari semua data. Analisa data juga berfungsi untuk menguji hipotesis dari penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi bivariat (*bivariate correlation*) yang juga dikenal dengan rumus Pearson *product moment*.

Penelitian ini terdapat beberapa serangkaian tahapan analisis data, antara lain yakni sebagai berikut:

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini untuk membuktikan bahwa penyebaran data telah memiliki distribusi normal. Teknik yang dilakukan dengan *one sample* Kolmogrov-Smirnov yang kriterianya adalah jika nilai signifikansi $> 0,05$ data dikatakan normal sebarannya, sedangkan sebaliknya jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka sebaran data tidak normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas berfungsi untuk menguji apakah dua variabel secara signifikan memiliki hubungan yang linear atau tidak. Teknik yang dilakukan menggunakan analisis tabel ANOVA. Data dikatakan memiliki hubungan yang linear jika memiliki signifikansi *Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05. Jika hubungan antara dua variabel menunjukkan garis lurus, maka dua variabel memiliki korelasi linear.

2. Analisis Deskripsi

a. Mean Empirik

Mean empirik diperoleh melalui rumus berikut ini :

$$M = \Sigma X / N$$

Keterangan :

M : Mean (rata-rata) empirik

ΣX : Jumlah nilai dalam distribusi

N : Total responden

b. Mean Hipotetik

Mean hipotetik dapat diperoleh melalui rumus berikut :

$$M = \frac{1}{2} (i \text{ Max} + i \text{ Min}) \times \Sigma \text{ item}$$

Keterangan :

M : Mean (rata-rata) hipotetik

i Max: skor tertinggi item

i Min : skor terendah item

$\Sigma \text{ item}$: jumlah item dalam skala

c. Standar Deviasi

Standar deviasi dapat diperoleh melalui rumus :

$$SD = \frac{1}{6} (i \text{ Max} - i \text{ Min})$$

Keterangan :

SD : standar deviasi

i Max: skor tertinggi item

i Min : skor terendah item

d. Kategorisasi

Berdasarkan mean dan standar deviasi, ditentukan kategorisasi, dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 3.8 Kategorisasi

Klasifikasi	Skor
Tinggi	$X > (M + 1,0 \text{ SD})$
Sedang	$(M - 1,0 \text{ SD}) \leq X \leq (M + 1,0 \text{ SD})$
Rendah	$X < (M - 1,0 \text{ SD})$

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji analisis korelasi *product moment* bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar kedua variabel serta mengetahui seberapa besar hubungan antar variabel tersebut. Kriterianya adalah jika signifikansi $< 0,05$ maka kedua variabel berkorelasi. Hal ini diperoleh melalui bantuan dari program SPSS.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian yang berjudul “Hubungan Komitmen Dengan Pemaafan pada Persahabatan Pelajar SMA Negeri 9 Malang” dilaksanakan di gedung SMA Negeri 9 Malang.

a. Sejarah Singkat SMA Negeri 9 Malang

SMA Negeri 9 Malang merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang dimiliki oleh Kota Malang. Memiliki motto “Smita Acitya Nalar Wagadi”, SMA Negeri 9 Malang selalu berusaha menjadi sekolah terdepan dalam mewujudkan kota Malang sebagai kota pendidikan, membawa ke dalam perwujudan pendidikan karakter yang cerdas dan dilandasi dengan sifat religius. SMA Negeri 9 Malang berusaha selalu mengedepankan peran aktif guru dan siswa dengan ditunjang seluruh komponen yang ada dalam meraih cita-cita dan prestasi yang diinginkan. Semua diwajibkan memiliki program kerja sebagai salah satu instrumen dalam meraih target dan tujuan pendidikan.

SMA Negeri 9 Malang berdiri pada tanggal 14 Agustus 1993. mendukung program pemerintah pusat dalam mewujudkan perbaikan mutu pendidikan yang ada di Indonesia. Dalam mewujudkan program peningkatan mutu tersebut, SMA Negeri 9 Malang sebagai sekolah

yang masih relatif sangat baru telah mencoba untuk menerapkan berbagai penggunaan IT di sekolah ini, seperti: ruangan belajar berbasis multimedia, laboratorium komputer yang dilengkapi dengan fasilitas internet, sistem absensi guru dan pegawai yang menggunakan *finger print*, laboratorium dan perpustakaan yang dilengkapi dengan computer serta proyektor, koneksi internet dan *hot spot* yang dengan bebas bisa digunakan oleh seluruh guru dan murid yang membawa *gadget/ laptop* masing-masing.

SMA Negeri 9 Malang telah menghasilkan lulusan bermutu, berwawasan global dan berakhlak mulia. Guru-guru di SMA ini merupakan lulusan S1 dan S2 dari berbagai perguruan tinggi, bahkan beberapa guru S1 saat ini sedang menempuh pendidikan magister, dan ada yang telah mendapatkan gelar Magister. SMA Negeri 9 Malang bertekad untuk turut berperan serta aktif dalam membangun dunia pendidikan khususnya di Kota Malang. Telah banyak prestasi baik di bidang akademis seperti Olimpiade Sains, *event* antar siswa dan sekolah maupun prestasi non akademik seperti bidang olahraga, seni, budaya dan lain-lain.

Pembangunan terus-menerus dilakukan secara berkesinambungan di SMA Negeri 9 Malang ini dengan harapan bisa memberikan program pendidikan yang berkualitas bagi seluruh peserta didik. Di samping itu kerjasama dengan pihak luar untuk memajukan SMA Negeri 9 Malang juga secara aktif dilaksanakan, baik dalam negeri maupun luar negeri.

Program-program pendampingan bagi siswa yang kesulitan dalam mengikuti pelajaran baik dari sisi akademis maupun non akademis dilaksanakan demi menjaga kualitas penyelenggaraan pendidikan di SMA Negeri 9 Malang.

b. Visi, Misi, Tujuan, dan Motto SMA Negeri 9 Malang

Visi :

Terwujudnya insan yang religius, berbudi pekerti, berkompeten, dan berbudaya lingkungan.

Misi :

- 1) Menanamkan nilai-nilai keimanan melalui pendidikan keagamaan dan pembiasaan sehari-hari
- 2) Menumbuhkan lingkungan belajar yang penuh toleransi keberagaman
- 3) Menciptakan suasana KBM yang kondusif dan edukatif berdasarkan IMTAQ dan IPTEK
- 4) Menggali dan mengembangkan segenap potensi diri baik emosional, sosial, dan berperilaku mulia
- 5) Menciptakan suasana pergaulan yang saling menghormati antar warga sekolah
- 6) Menumbuhkan daya nalar dan kreatifitas positif di bidang sains, teknologi, serta karsa dan karya
- 7) Menanamkan dasar-dasar intelektualitas berbasis ke-Indonesiaan

- 8) Mengembangkan minat, bakat, dan potensi diri melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler
- 9) Mengembangkan prestasi akademik dan non akademik di segala bidang melalui lomba-lomba dan kompetisi
- 10) Menanamkan nilai-nilai luhur bangsa dan berfalsafah kejujuran, kesantunan, kedermawaan dan gotong royong
- 11) Menumbuhkan lingkungan sekolah yang bersih, aman, dan nyaman
- 12) Menumbuhkan budaya senyum, salam, sapa, sopan, dan santun

Tujuan :

- 1) Membina berkembangnya akhlaq siswa
- 2) Mengembangkan kreativitas siswa
- 3) Meningkatkan prestasi siswa sesuai dengan potensi yang dimiliki
- 4) Menyiapkan siswa untuk dapat masuk PT yang diinginkan, baik di dalam maupun di luar negeri
- 5) Menyiapkan sarana belajar yang berbasis IT

Motto :

- 1) Disiplin tanpa diawasi, bekerja/belajar tanpa disuruh
- 2) *Ayo kerjo sing kepenak, ananging ojo sak kepenake dhewe*

Motto kata SMANAWA berarti :

- 1) SM (Smita) berarti lambang
- 2) A (Acitya) berarti ilmu pengetahuan
- 3) NA (Nalar) berarti pikiran baik
- 4) WA (Wagadi) berarti perbuatan baik

c. Ketenagaan

1) Jumlah Guru

Jumlah guru di SMA Negeri 9 Malang adalah 67 orang, dengan rincian 23 guru laki-laki dan 36 guru perempuan. Jumlah guru PNS sebanyak 49 orang dan jumlah guru non PNS sebanyak 18 orang.

2) Latar Belakang Pendidikan Guru

Berdasarkan jumlah guru di SMA Negeri 9 Malang, latar belakang pendidikan guru dirincikan dengan guru PNS dengan pendidikan terakhir S1 sebanyak 43 orang dan S2 sebanyak 6 orang. Guru non PNS dengan pendidikan terakhir S1 sebanyak 16 orang dan S2 sebanyak 2 orang.

3) Jumlah Tenaga Kerja Administratif

Selain guru yang memiliki peran bagi jalannya pendidikan di SMA Negeri 9 Malang, terdapat juga tenaga kerja administratif. Jumlah tenaga kerja administratif di SMA Negeri 9 Malang sebanyak 16 orang dengan rincian pegawai tetap seorang laki-laki, pegawai tidak tetap 10 orang laki-laki dan 5 orang perempuan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 24 Februari 2020 sampai 26 Februari 2020, penyerahan surat izin secara resmi dilakukan pada 7 Februari 2020 dan mendapat konfirmasi diadakannya penelitian pada 18 Februari 2020. Perizinan diperoleh dari SMA Negeri 9 Malang setelah melalui proses administrasi.

3. Prosedur dan Administrasi Penelitian

Proses penelitian diawali dengan dilakukannya koordinasi dengan guru bimbingan dan konseling (BK) untuk penyesuaian jadwal. Melalui masuk ke kelas-kelas sesuai dengan pembagian jadwal yang telah disepakati dengan guru bimbingan dan konseling (BK) untuk mengisi waktu dari mata pelajaran bimbingan dan konseling (BK), kemudian peneliti membagikan angket penelitian disertai menjelaskan mengenai instruksi pengisian angket penelitian.

4. Hambatan dalam Penelitian

Pelaksanaan penelitian menemui beberapa hambatan, yakni :

- 1) Karena penelitian dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan *try out* untuk kelas XII, maka peneliti tidak dapat mengambil data melalui masuk ke kelas XII. Hal ini kemudian diatasi dengan pengambilan data diluar kelas (dilakukan setelah *try out*, baik di kantin sekolah maupun diluar gerbang bagi siswa-siswi yang sedang menunggu jempukan)
- 2) Bersamaan pelaksanaan *try out* tersebut, jam sekolah bagi kelas X dan XI bergiliran dengan *try out* kelas XII sehingga jadwal pelajaran pun berubah (baik segi ruangan maupun waktu)
- 3) Guru bimbingan dan konseling (BK) tidak mengetahui mengenai informasi perubahan jadwal, sehingga beberapa kali peneliti salah masuk ruang kelas dan harus berkali-kali bertanya pada bagian

akademik untuk mengkonfirmasi jadwal, yang kemudian jadwal baru tersebut diinformasikan pada guru bimbingan dan konseling (BK)

B. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah sebaran data yang telah dikumpulkan memiliki distribusi yang normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dengan jumlah responden sebanyak 105 siswa-siswi SMA Negeri 9 Malang. berikut merupakan hasil uji normalitas dalam penelitian ini:

Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	KS	Sig.	Status
Pemaafan	,054	,200	Normal
Komitmen	,086	,056	Normal

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi data yang diperoleh dari kedua variabel adalah normal, karena signifikansi kedua variabel bernilai $> 0,05$. Lebih spesifik untuk variabel pemaafan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,2 dengan nilai KS sebesar 0,054 sementara variabel komitmen diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,056 dengan nilai KS sebesar 0,086.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah kedua variabel memiliki hubungan yang linear dengan signifikan atau tidak. Dalam penelitian ini, uji linearitas menggunakan metode ANOVA dengan jumlah responden sebanyak 105 siswa-siswi SMA Negeri 9 Malang. Berikut hasil uji linearitas pada penelitian ini:

Tabel 4.2 Hasil Uji Linearitas

Variabel	<i>Deviation From Linearity</i> (Tabel Nilai F)	Sig	Status
Pemaafan - komitmen	,931	,561	Linear

Berdasarkan hasil tabel 4.2 di atas, diperoleh bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linear. Hal tersebut diketahui dari hasil *deviation from linearity* dari variabel pemaafan dengan komitmen yang bernilai signifikansi sebesar 0,561 yakni $> 0,05$. Maka terdapat hubungan yang linear antara variabel pemaafan dengan variabel komitmen pada penelitian ini.

2. Analisis Deskripsi

Pada penelitian ini, analisis deskripsi digunakan untuk menjelaskan data temuan dari masing-masing variabel. Dalam penelitian ini dijelaskan deskripsi sampel berdasarkan skor hipotetik dan skor empirik serta kategorisasi data.

a. Skor Hipotetik dan Skor Empirik

Tabel 4.3 Skor Hipotetik dan Skor Empirik

Variabel	Hipotetik			Empirik		
	Max	Min	Mean	Max	Min	Mean
Pemaafan	88	22	55	88	35	60,2
Komitmen	76	19	47,5	76	43	60,5

1) Pengukuran skala pemaafan terdiri dari 22 aitem dengan rentang skor 1-4, sehingga skor tertingginya adalah 88 dan skor terendahnya adalah 22 dengan *mean* hipotetik sebesar 55. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh skor tertinggi empirik sebesar 88 dan skor terendah sebesar 35, dengan *mean* empirik sebesar 60,2. Jika dibandingkan antara *mean* hipotetik dengan *mean* empirik, *mean* empirik lebih besar dari *mean* hipotetik, yakni $60,2 > 55$.

2) Pengukuran skala komitmen terdiri dari 19 item dengan rentang skor 1-4, diperoleh skor tertingginya adalah 76 dan skor terendahnya adalah 19, dengan *mean* hipotetik sebesar 47,5. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa skor tertinggi empirik adalah 76 dan skor terendahnya adalah 43, dengan hasil *mean* empirik sebesar 60,5. Jika dibandingkan antara *mean* hipotetik dengan *mean* empirik, *mean* empirik lebih besar daripada *mean* hipotetik, yakni $60,5 > 47,5$.

b. Kategorisasi Data

Penentuan kategorisasi data dari variabel pemaafan dan variabel komitmen diperoleh dari mean hipotetik dan standar deviasi. Berikut penjelasan masing-masing variabel:

1) Pemaafan

$$\text{Tinggi} = X > (\text{mean} + 1\text{SD})$$

$$= X > (55 + 0,5)$$

$$= X > 55,5$$

$$= X > 56$$

$$\text{Sedang} = (\text{mean} - 1\text{SD}) \leq X \leq (\text{mean} + 1\text{SD})$$

$$= (55 - 0,5) \leq X \leq (55 + 0,5)$$

$$= 54,5 \leq X \leq 55,5$$

$$= 55 \leq X \leq 56$$

$$\text{Rendah} = X < \text{mean} - 1\text{SD}$$

$$= X < 55 - 0,5$$

$$= X < 54,5$$

$$= X < 55$$

Berdasarkan hasil hitungan di atas, kategorisasi variabel pemaafan dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 4.4 Kategorisasi Variabel Pemaafan

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Rendah	22 – 54	27	25,7
Sedang	55 – 56	8	7,6
Tinggi	57 – 88	70	66,7
Total		105	100

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, diketahui bahwa hasil dari dilakukannya uji kategorisasi atas data penelitian pada 105 responden penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 27 responden dengan persentase 25,7% memiliki tingkat pemaafan rendah, 8 responden dengan persentase 7,6% memiliki tingkat pemaafan sedang, dan 70 responden dengan persentase 66,7% memiliki tingkat pemaafan yang tinggi. Maka, secara umum responden memiliki tingkat pemaafan yang tinggi.

2) Komitmen

$$\text{Tinggi} = X > (\text{mean} + 1\text{SD})$$

$$= X > (47,5 + 0,5)$$

$$= X > 48$$

$$\text{Sedang} = (\text{mean} - 1\text{SD}) \leq X \leq (\text{mean} + 1\text{SD})$$

$$= (47,5 - 0,5) \leq X \leq (47,5 + 0,5)$$

$$= 47 \leq X \leq 48$$

$$\begin{aligned} \text{Rendah} &= X < \text{mean} - 1\text{SD} \\ &= X < 47,5 - 0,5 \\ &= X < 47 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil hitungan di atas, kategorisasi variabel komitmen dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 4.5 Kategorisasi Variabel Komitmen

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Rendah	19 – 46	1	1
Sedang	47 – 48	2	2
Tinggi	49 – 76	102	97
Total		105	100

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, diperoleh bahwa hasil uji kategorisasi yang dilakukan atas data penelitian kepada 105 responden penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 1 responden dengan persentase 1% memiliki tingkat komitmen rendah, 2 responden dengan persentase 2% memiliki tingkat komitmen sedang, dan 102 responden dengan persentase 97% memiliki tingkat komitmen yang tinggi. Maka, secara umum responden memiliki tingkat komitmen yang tinggi.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment*, kedua variabel dikatakan berkorelasi jika nilai signifikansinya

<0,05. Jika nilai signifikansinya >0,05 maka kedua variabel tidak memiliki korelasi (hubungan). Berikut hasil uji korelasi pada penelitian ini :

Tabel 4.6 Hasil Uji Korelasi

Variabel Terikat	Variabel Bebas	Pearson <i>Correlation</i>	Sig
Pemaafan	Komitmen	,459	,000

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, diperoleh bahwa signifikansi hasil uji korelasi antara variabel pemaafan dengan variabel komitmen adalah 0,000 yang berarti < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel pemaafan dengan variabel komitmen berkorelasi (berhubungan). Melalui hasil *pearson correlation* sebesar 0,459 yang bernilai positif, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antar variabel pemaafan dengan variabel komitmen berada pada tingkat korelasi sedang dan berhubungan positif. Maka ketika pemaafan semakin tinggi, komitmen pun juga semakin tinggi, hal ini berlaku sebaliknya yakni ketika pemaafan rendah, komitmen juga rendah pula. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima.

C. Pembahasan

1. Tingkat Pemaafan pada Persahabatan Pelajar SMA Negeri 9 Malang

Dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa pemaafan pada persahabatan pelajar SMA Negeri 9 Malang tergolong berada pada tingkat tinggi. Hal tersebut ditandai oleh hasil data dari skala pemaafan yang terdiri dari 22 aitem dengan skor 1-4 yakni *mean* hipotetik sebesar 55 dan

mean empirik sebesar 60,2 dengan skor tertinggi sebesar 88 dan skor terendah sebesar 35 dari data penelitian. Ketika dibandingkan, maka *mean* empirik lebih besar dari *mean* hipotetik.

Berdasarkan hasil dari analisis deskripsi penelitian yang telah dilakukan pada subjek sebanyak 105 siswa-siswi SMA Negeri 9 Malang, diperoleh kategorisasi bahwa terdapat 27 subjek memiliki tingkat pemaafan rendah dengan persentase 25,7%, 8 subjek memiliki tingkat pemaafan sedang dengan persentase 7,6%, dan 70 subjek memiliki tingkat pemaafan tinggi dengan persentase sebesar 66,7%. Dari hasil kategorisasi tersebut, maka tingkat pemaafan pada subjek penelitian ini cenderung tinggi.

Subjek dalam penelitian ini merupakan pelajar SMA Negeri 9 Malang dengan rentang usia 15-18 tahun yang terlibat dalam persahabatan, usia tersebut tergolong dalam fase remaja. Pada fase remaja adalah fase terjadinya topan dan badai dalam kehidupannya (Hall, dalam Herlina, 2013) serta waktu yang tepat bagi seseorang untuk menjalin hubungan yang matang dengan teman sebayanya (Havighurst, dalam Ayun, 2018). Pertemanan remaja dengan teman sebayanya yang terjalin secara harmonis akan berhubungan dengan kesehatan mental yang positif pada remaja itu sendiri (Hightower, dalam Santrock, 2003).

Namun dalam kenyataannya, kehidupan remaja dipenuhi oleh ketegangan dan konflik (Freud, dalam Santrock, 2003). Konflik adalah fenomena yang tidak dapat dihindari dalam sebuah hubungan persahabatan (Hartup dan Shantz, dalam Parker, 2011). Konflik tersebut tidak dapat

sepenuhnya dihilangkan dari kehidupan, namun pengelolaan yang baik akan menciptakan penyelesaian konflik. Salah satu upaya dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik adalah dengan adanya pemaafan yang menjadi komponen penting dalam memperbaiki hubungan interpersonal yang sedang dilanda konflik (McCullough, Worthington, Rachal, 1997).

Pada hasil penelitian ini, diperoleh bahwa tingkat pemaafan pada pelajar SMA Negeri 9 Malang tergolong tinggi, yang berarti subjek berpeluang untuk mampu mengatasi konflik yang dihadapi dalam persahabatan dengan teman sebayanya. Sehingga persahabatannya pun akan mampu terjalin secara harmonis. Selaras dengan penelitian terdahulu oleh Luskin (2003) bahwa memaafkan membuat seseorang dapat membina hubungan yang lebih baik dengan teman sebayanya dan juga membuat seseorang terhindar dari konflik dalam kehidupannya. Individu yang memiliki pemaafan juga akan berpeluang untuk terhindar dari adanya konflik menurut Luskin (dalam Nashori, 2014).

Melalui hasil penelitian bahwa siswa-siswi SMA Negeri 9 Malang memiliki pemaafan yang tinggi memiliki arti bahwa subjek telah mampu dalam meninggalkan perasaan marah, sakit hati, serta benci dalam dirinya. Tidak mudah tersinggung ketika diperlakukan tidak menyenangkan oleh orang lain, serta memiliki rasa kasihan dan iba atas perlakuan tidak menyenangkan yang ia terima. Subjek juga tidak merasa bermasalah jika harus bertemu dan berinteraksi lagi dengan orang yang telah

menyakitinya. Hal ini didasarkan oleh dimensi emosi dalam pemaafan menurut Nashori (2012).

Pemaafan yang tinggi pada siswa-siswi SMA Negeri 9 Malang juga menggambarkan bahwa subjek mampu memahami bahwa ketika seseorang menyakitinya, ada alasan dibalik hal tersebut, membuat subjek lebih bisa introspeksi diri juga. Ketika hubungan yang sedang dijalin juga tidak berjalan sesuai yang diharapkan, subjek tidak menyalahkan orang lain akan hal tersebut. Seseorang yang melakukan hal negatif, subjek akan memandang tidak hanya melalui hal negatif tersebut. Karena subjek beranggapan bahwa setiap manusia memiliki hal positif dan juga hal negatif dalam dirinya. Hal tersebut berdasarkan dimensi kognitif dari pemaafan menurut Nashori (2012).

Hasil yang menunjukkan bahwa siswa-siswi SMA Negeri 9 Malang memiliki tingkat pemaafan yang tinggi berdasarkan dimensi interpersonal pada pemaafan menurut Nashori (2012) akan menunjukkan bahwa subjek penelitian ini mampu untuk tidak berperilaku dan berkata negatif pada seseorang yang pernah menyakitinya, tidak memiliki keinginan untuk membalaskan dendamnya pada orang yang telah menyakiti. Subjek tidak menghindar dari orang yang telah menyakitinya, jika bertemu ia tidak akan menghindar. Juga berbuat baik pada orang yang telah menyakiti, menurut Peterson dan Seligman (2004) bahwa pemaafan merupakan hal yang melekat dengan suatu kebaikan, ketika seseorang yang memaafkan melakukan hal baik maka akan semakin konkrit pemaafan tersebut.

Menurut Enright (dalam Nashori, 2008) bahwa terdapat empat tahap dalam memaafkan seseorang, fase pengungkapan, fase keputusan, fase tindakan, dan fase pendalaman. Hal ini berarti siswa-siswi SMA Negeri 9 Malang dalam melakukan pemaafan akan mengalami tahap-tahap tersebut. Pada fase pendalaman, seseorang akan memahami bahwa ketika ia memaafkan, akan memberi manfaat bagi dirinya dan orang lain. Hal tersebut sesuai dengan Worthington dan Scherer (dalam Nashori, 2011) bahwa pemaafan mempengaruhi ketahanan fisik dan kesehatan fisik melalui meningkatnya kekebalan tubuh, membebaskan antibodi, dan sistem saraf pusat. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemaafan memiliki manfaat bagi diri seseorang.

Salah satu faktor yang memberi pengaruh pada seseorang dalam memaafkan menurut (Mullet, Neto, dan Niviera, 2005) adalah faktor relasional, yang menggambarkan seberapa dekat hubungan yang terjalin antara pemberi maaf dan yang diberi maaf. Dalam penelitian ini subjek memiliki sahabat dengan rentang waktu minimal 1 tahun, maka kedekatan subjek dengan sahabatnya dalam waktu yang cukup lama mampu menjadi penentu apakah subjek mudah memaafkan sahabatnya ketika ada suatu konflik antara subjek dengan sahabatnya. Berarti juga bahwa ketika persahabatan harmonis, maka seseorang akan mudah memberi maaf.

Faktor lainnya adalah faktor situasional, ketika seseorang yang telah menyakiti melakukan permintaan maaf, maka akan lebih mudah untuk seseorang memaafkannya. Faktor berikutnya merupakan faktor

kepribadian, ketika seseorang memiliki pribadi yang keadaan emosinya stabil, ia akan lebih mudah dalam memaafkan orang lain, empati merupakan hal yang mendukungnya. Faktor selanjutnya adalah faktor budaya, hasil penelitian oleh Suwartono, Prawesti, dan Mullet mengenai lintas budaya yang dilakukan di Indonesia menunjukkan bahwa orang Indonesia merupakan individu yang cenderung mudah memberi maaf dibandingkan dengan orang Prancis.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa skor rata-rata tertinggi terdapat pada dimensi interpersonal, yakni 2,77 dari skor maksimal yakni 4. Lebih tinggi daripada skor rata-rata pada dimensi lainnya. Indikator dari dimensi interpersonal ini adalah meninggalkan perilaku acuh tak acuh, membuang motivasi membalas dendam, dan meninggalkan perilaku menghindar. Berdasarkan butir aitem pada skala pemaafan yang telah diisi oleh siswa-siswi SMA Negeri 9 Malang, perilaku subjek yang tergambar dengan skor tertinggi adalah subjek tidak ingin orang yang pernah menyakitinya mengalami hal menyakitkan yang sama. Hal tersebut merupakan aitem dari indikator membuang motivasi membalas dendam.

Dalam mewujudkan peningkatan pemaafan siswa-siswi SMA Negeri 9 Malang, sekolah mampu berperan untuk menekankan pada siswa pentingnya menjaga persahabatan agar harmonis sehingga pemaafan mudah untuk diberikan dan persahabatan tersebut akan terhindar atau mampu dalam mengatasi konflik yang terjadi di dalamnya. Meningkatkan faktor-faktor pendukung dari terjadinya pemaafan pada siswa, serta

mempertahankan tingkat pemaafan pada siswa-siswi SMA Negeri 9 Malang yang tergolong tinggi ini untuk tidak menurun.

2. Tingkat Komitmen pada Persahabatan Pelajar SMA Negeri 9 Malang

Dalam penelitian ini, diketahui hasil bahwa tingkat komitmen pada subjek berada pada kategori tinggi. Hal tersebut ditandai oleh hasil data dari skala komitmen yang terdiri dari 19 aitem dengan skor 1-4 pada subjek yang merupakan pelajar SMA Negeri 9 Malang yakni mean hipotetik sebesar 47,5 dan mean empirik sebesar 60,5 dengan skor tertinggi sebesar 76 dan skor terendah sebesar 43. Ketika dibandingkan antara *mean* hipotetik dengan *mean* empirik, diketahui bahwa *mean* empirik lebih besar daripada *mean* hipotetik.

Berdasarkan analisis deskripsi penelitian yang telah dilakukan pada subjek yakni sebanyak 105 siswa-siswi SMA Negeri 9 Malang, diperoleh kategorisasi bahwa terdapat 1 subjek memiliki tingkat komitmen rendah dengan persentase sebesar 1%, 2 subjek memiliki tingkat komitmen sedang dengan persentase sebesar 2%, dan sebanyak 102 subjek memiliki tingkat komitmen yang tinggi dengan persentase sebesar 97%. Sehingga dari hasil kategorisasi tersebut, maka tingkat komitmen pada subjek penelitian ini cenderung tinggi.

Komitmen adalah suatu hal yang merujuk pada kekuatan positif maupun negatif untuk mempertahankan individu untuk tetap berada dalam suatu hubungan (Sears, Freedman, dan Peplau, dalam Arif, 2013). Komitmen ada untuk mendorong suatu kebaikan hati dan juga mendukung

adanya hubungan yang baik. Sehingga komitmen yang kuat akan mampu ditunjukkan sebagai suatu pemelihara hubungan (Rusbult, Martz, dan Agnew, 1998). Hal tersebut memiliki arti bahwa ketika komitmen kuat, persahabatan pun akan terpelihara dengan baik.

Pada hasil penelitian ini, diperoleh bahwa tingkat komitmen pada pelajar SMA Negeri 9 Malang tergolong tinggi, maka hal tersebut akan membuat persahabatan yang dijalin akan berlangsung dengan baik pula. Hal tersebut selaras dengan penelitian oleh Amy Wong dan Amrik Sohal (2002) dengan hasil komitmen merupakan suatu yang penting bagi pembangunan dan pemeliharaan kualitas dalam sebuah hubungan. Serta penelitian oleh Reza (2011) bahwa komitmen dapat menghasilkan sebuah hubungan yang berkualitas baik.

Persahabatan bagi remaja memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupannya, karena remaja cenderung akan lebih mengandalkan teman daripada orang tuanya dalam memenuhi kebutuhan akan kebersamaan, meyakinkan akan harga dirinya, serta kebutuhan akan keakraban (Furman dan Buhrmester, dalam Santrock, 2003). Ketika komitmen baik, jalinan persahabatan pun akan baik, sehingga remaja akan terpenuhi kebutuhan kebersamaan, keyakinan harga diri, dan keakrabannya.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi komitmen seseorang menurut (Finkel, Kumashiro, Rusbult, dan Hannon, 2002) adalah adanya rasa puas atas hasil yang diperoleh dari hubungan tersebut. Hal tersebut selaras dengan Azaria (2012) bahwa komitmen akan membuat seseorang

merasa puas atas hasil yang diperoleh dari hubungan tersebut. Ketika ada rasa puas dalam berkomitmen, seseorang akan berusaha untuk selalu bertahan dalam hubungan yang sedang dijalin, baik dalam kondisi yang baik maupun yang buruk sekalipun.

Faktor selanjutnya adalah tidak ada hubungan lain yang dapat dimasuki seseorang, maka ketika ia telah berada pada suatu jalinan hubungan tertentu, akan mempertahankan hubungan tersebut agar tetap berada di dalamnya. Faktor yang mempengaruhi komitmen berikutnya adalah seseorang telah menginvestasikan hal-hal yang cukup besar dalam suatu hubungan yang dijalin, meliputi waktu, usaha, persahabatan yang timbal balik, serta kenangan dalam hubungan yang sedang dijalin. Menurut Rusbult dan Taylor (2009) bahwa investasi yang ditanamkan dalam suatu hubungan akan mampu mempengaruhi komitmen. Investasi tersebut dapat berupa bentuk investasi secara langsung maupun investasi secara tidak langsung.

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini bahwa siswa-siswi SMA Negeri 9 Malang memiliki tingkat komitmen yang tinggi, hal tersebut menggambarkan bahwa subjek memiliki sebuah niat untuk bertahan dalam suatu hubungan persahabatan yang ia jalani. Niat untuk bertahan tersebut membuat bagaimanapun kesalahan yang dilakukan oleh sahabat akan tetap membuat subjek berusaha mempertahankan persahabatan sekalipun dalam kondisi yang menyenangkan maupun kondisi yang tidak menyenangkan (Finkel, Rusbult, dan Hannon, 2002).

Menurut Kiesler, Pallak, dan Heller (dalam Zakiyah, 2012) bahwa komitmen mampu mempengaruhi bagaimana seseorang bersikap pada orang lain dalam hubungannya, ketika seseorang berkomitmen, maka akan cenderung setuju dan jarang memberi reaksi yang bertentangan, sehingga dalam kondisi tidak menyenangkan pun seseorang akan tetap berusaha bertahan untuk mempertahankan hubungannya.

Komitmen yang tinggi pada siswa-siswi SMA Negeri 9 Malang juga menggambarkan adanya keterikatan psikologis dalam persahabatannya. Seseorang yang memiliki komitmen, akan berusaha mempertahankan hubungan yang sedang dijalin, tanpa memperhitungkan balasan apa yang akan ia dapatkan. Beach dan Tesser (dalam Zakiyah, 2012) menemukan bahwa semakin tinggi komitmen seseorang, akan semakin ia memfokuskan kognitif serta afektifnya pada hubungan yang sedang ia jalani.

Komitmen yang tinggi pada siswa-siswi SMA Negeri 9 Malang juga menggambarkan adanya orientasi jangka panjang pada hubungan yang sedang dijalani. Ketika seseorang berorientasi jangka panjang akan hubungannya, ia akan berusaha untuk mampu berada pada hubungannya dalam waktu yang panjang, bukan hanya sementara. Maka ia akan melakukan segala hal agar hubungan yang ia jalin dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang, termasuk mencurahkan perhatiannya.

Menurut Kobasa (dalam Zakiyah, 2012), komitmen dapat mengubah skema pemikiran seseorang. Komitmen dapat meningkatkan tingkat

perhatian seseorang akan hubungan yang sedang dijalani dan memunculkan hal positif terhadap hubungannya. Salah satu alasan komitmen mampu berperan pada ketahanan hubungan seseorang adalah karena komitmen akan membatasi tindakan dan perilaku seseorang, maka ia akan lebih menjaga tindakan dan perilakunya pada publik agar hubungan yang sedang dijalin dapat tahan dalam jangka waktu yang panjang.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa komponen keterikatan psikologis memiliki rata-rata skor tertinggi dibandingkan komponen-komponen lainnya pada skala komitmen. Rata-rata skor keterikatan psikologis yakni 3,26 dari skor maksimal 4. Indikatornya adalah mempertahankan hubungan tanpa mempertimbangkan balasan dan adanya ikatan emosional dengan teman. Dari butir aitem pada skala komitmen yang telah diisi oleh siswa-siswi SMA Negeri 9 Malang, perilaku yang menggambarkan komponen keterikatan psikologis dengan skor tertinggi adalah subjek merasa ikut sedih ketika temannya mengalami musibah. Butir aitem tersebut merupakan aitem dari indikator adanya ikatan emosional dengan teman.

Masa remaja merupakan masa seseorang berada pada tahap kebebasan dalam menentukan nasibnya sendiri (Hall, dalam Herlina, 2013). Berlaku pada penentuan keputusan dalam mempertahankan suatu persahabatan yang tengah dijalin. Dalam mewujudkan hal tersebut, sekolah memiliki peran untuk menerangkan mengenai seberapa penting komitmen dalam

persahabatan, karena komitmen yang tinggi akan mampu membuat keinginan untuk mempertahankan persahabatan terjalin dengan baik pula. Perlu ada juga upaya mempertahankan komitmen yang memiliki tingkat tinggi pada siswa-siswi SMA Negeri 9 Malang berdasarkan hasil pada penelitian ini yang mampu membuat adanya keinginan untuk mempertahankan persahabatannya dalam situasi menyenangkan maupun situasi yang tidak menyenangkan.

3. Hubungan Komitmen dengan Pemaafan pada Persahabatan Pelajar SMA Negeri 9 Malang

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa-siswi SMA Negeri 9 Malang mengenai hubungan komitmen dengan pemaafan pada persahabatan pelajar SMA Negeri 9 Malang yang telah dianalisis menggunakan bantuan aplikasi program IBM SPSS *Statistics for windows*, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antar kedua variabel, yakni komitmen dengan pemaafan. Dari hasil uji korelasi *product moment*, diperoleh hasil *Pearson correlation* sebesar 0,459 dengan signifikansi sebesar 0,000 yang berarti bahwa terdapat hubungan secara positif, di mana hal tersebut dilihat dari nilai *Pearson correlation* yang bernilai positif dengan signifikansi yang $< 0,05$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat hubungan komitmen dengan pemaafan berada pada tingkat korelasi sedang dan berhubungan secara positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima.

Hal ini selaras dengan penelitian oleh Atiko (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan secara positif dan signifikan mengenai komitmen dengan pemaafan. Artinya, ketika komitmen seseorang tinggi, maka pemaafannya akan tinggi pula. Begitupun sebaliknya, ketika komitmen yang dimiliki seseorang rendah, maka pemaafannya akan rendah pula. Ketika seseorang berkomitmen tinggi akan hubungan yang dijalin, maka ia akan mudah dalam melakukan pemaafan sehingga konflik dalam hubungan tersebut dapat diatasi.

Selaras pula dalam penelitian oleh Fenty (2015) yakni adanya hubungan variabel komitmen dengan pemaafan dalam hubungan persahabatan yang menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan pada kedua variabel, berarti semakin tinggi suatu komitmen yang dibangun dalam sebuah hubungan persahabatan, maka akan semakin tinggi pula pemaafannya dalam menjaga persahabatan tersebut agar tetap berjalan secara harmonis dan mengatasi konflik di dalamnya.

Pemaafan menjadi salah satu cara dalam mencegah terjadinya konflik karena mampu memberi efek yang besar dalam menjaga hubungan jangka pendek maupun jangka panjang (Fincham, Beach, dan Davila, 2004). Menurut Droll (1984), memaafkan adalah bagian dan kemampuan seseorang dalam melakukan komunikasi interpersonal.

Penelitian oleh Darby dan Schlenker; Ohbuchi dkk (dalam Dwi dan Ivan, 2016) menunjukkan bahwa meminta maaf efektif untuk mengatasi konflik interpersonal karena meminta maaf adalah wujud tanggung jawab

atas kesalahan dan komitmen dalam memperbaikinya. Komitmen adalah langkah terakhir yang dibutuhkan dalam proses memaafkan (Worthington, 1998). Faktor yang paling mempengaruhi seseorang untuk mampu melakukan pemaafan atas kesalahan orang lain adalah dengan terbangunnya komitmen dalam suatu persahabatan tersebut.

Komitmen yang tinggi dalam sebuah relasi dapat menjadi sebuah landasan yang berpengaruh dalam seseorang melakukan pemaafan (McCullough, Rachal, Sandage, Worthington, Brown, Hight, dalam Wardhati dan Faturochman, 2001). Penelitian oleh Finkel, Rusbult, Hannon (2002), bahwa hubungan komitmen dengan pemaafan terdapat pada niat untuk mempertahankan hubungan yang tengah dijalani. Hal tersebut dikarenakan adanya kepentingan pribadi dan keterikatan psikologis antar sahabat yang akan membuat mereka memaafkan kesalahan yang dilakukan oleh sahabatnya.

Dalam hasil penelitian ini diperoleh bahwa tingkat pemaafan pada siswa-siswi SMA Negeri 9 Malang tergolong tinggi, begitu pula pada tingkat komitmen pada siswa-siswi SMA Negeri 9 Malang yang juga tergolong tinggi, dan hasil yang menunjukkan bahwa kedua variabel (pemaafan dan komitmen) memiliki hubungan yang positif. Maka, terbukti bahwa semakin tinggi pemaafan yang dimiliki pada siswa-siswi SMA Negeri 9 Malang, semakin tinggi pula komitmen yang dimiliki oleh siswa-siswi SMA Negeri 9 Malang. Hal ini selaras dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah disebutkan sebelumnya.

Berdasarkan tabel kategorisasi pada variabel pemaafan, diperoleh bahwa persentase siswa-siswi SMA Negeri 9 Malang yang memiliki pemaafan rendah adalah sebesar 25,7% sejumlah 27 siswa. Sementara pemaafan sedang memiliki persentase sebesar 7,6% dengan jumlah 8 siswa. Persentase pada pemaafan kategori tinggi sebesar 66,7% sejumlah 70 siswa. Hal tersebut jika dikaitkan dengan kasus-kasus perselisihan antar sahabat yang berujung pada beberapa tindakan pidana dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi yang termasuk kategori pemaafan rendah cukup beresiko untuk berujung pada tindak pidana ketika berselisih dengan sahabatnya (seperti adanya pemukulan fisik).

Berdasarkan tabel kategorisasi pada variabel komitmen, diperoleh bahwa siswa-siswi SMA Negeri 9 Malang yang termasuk dalam kategori komitmen rendah memiliki persentase sebesar 1% dengan jumlah 1 siswa. Sedangkan untuk presentase kategori komitmen sedang sebesar 2%, sejumlah 2 siswa. Kategori komitmen tinggi memiliki persentase sebesar 97%, dengan sejumlah 102 siswa. Hal tersebut jika dikaitkan dengan kasus perselisihan sahabat, untuk kategori rendah memiliki resiko tidak adanya niat untuk bertahan yang membuat seseorang tidak terdorong untuk melakukan pemaafan sehingga beresiko pula untuk memicu adanya tidak pidana ketika terjadi perselisihan antar sahabat karena tidak terselesaikan dengan baik.

Jika dilihat secara menyeluruh, kategori untuk pemaafan tinggi dan komitmen tinggi jauh lebih besar daripada kategori pemaafan rendah,

pemaafan sedang, komitmen rendah, dan komitmen sedang. Maka resiko siswa-siswi SMA Negeri 9 malang ketika sedang berselisih dengan sahabatnya untuk berujung pada adanya tindak pidana dikatakan beresiko rendah.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan pada bab sebelumnya pada penelitian yang berjudul Hubungan Komitmen dengan Pemaafan pada Persahabatan Pelajar SMA Negeri 9 Malang, dapat disimpulkan bahwa :

1. Tingkat pemaafan pada siswa-siswi SMA Negeri 9 Malang rata-rata berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hal tersebut, berarti siswa-siswi SMA Negeri 9 Malang memiliki pemaafan yang tinggi, hal tersebut menggambarkan subjek telah mampu untuk menghilangkan perasaan marah, sakit hati, dan benci pada orang yang telah menyakitinya. Juga tidak mudah tersinggung ketika diperlakukan tidak menyenangkan, memiliki rasa iba dan kasihan pada orang yang pernah menyakitinya. Subjek juga merasa baik-baik saja jika harus bertemu dan berinteraksi dengan orang yang pernah menyakitinya. Ini didasarkan pada dimensi emosi pemaafan menurut Nashori (2012).
2. Tingkat komitmen pada siswa-siswi SMA Negeri 9 Malang rata-rata berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hal tersebut, siswa-siswi SMA Negeri 9 Malang memiliki komitmen yang tinggi, ini menggambarkan bahwa subjek memiliki niat untuk bertahan akan persahabatannya sekalipun dalam kondisi menyenangkan maupun tidak menyenangkan,

juga adanya keterikatan psikologis antara subjek dengan sahabatnya, dan adanya orientasi jangka panjang akan persahabatan yang sedang dijalin. Hal tersebut berdasarkan komponen dari komitmen oleh Finkel, Rusbult, dan Hannon (2002).

3. Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antar kedua variabel, yakni komitmen dengan pemaafan, yang artinya hipotesis penelitian diterima. Adanya hubungan yang positif dan signifikan pada komitmen dengan pemaafan tersebut memiliki arti bahwa ketika komitmen tinggi, maka pemaafannya pun juga tinggi pada persahabatan pelajar SMA Negeri 9 Malang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti, yakni :

1. Bagi Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa rata-rata pelajar SMA Negeri 9 Malang memiliki tingkat komitmen dan pemaafan yang tinggi pada persahabatannya. Diharapkan untuk mempertahankan dan bahkan meningkatkan kembali komitmen dan pemaafannya, agar persahabatannya terjalin dengan harmonis dan mampu mengatasi konflik yang terjadi. Karena ketika persahabatan terjalin harmonis, ada banyak manfaat di dalamnya.

2. Bagi Pihak Sekolah

Dari hasil penelitian ini, pihak sekolah untuk selalu menekankan pada siswa-siswi untuk menjalin hubungan yang baik dengan teman sebayanya serta memperdalam lagi komitmen dan pemaafan dalam persahabatannya. Karena ketika hubungan pribadi siswa-siswi harmonis dan tidak ada masalah, akan berpeluang terciptanya suasana yang menyenangkan di lingkungan sekolah, karena di sekolah mereka akan saling berinteraksi dalam waktu yang lama setiap harinya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Persahabatan merupakan interaksi yang ada dalam kehidupan manusia, ini menjadi suatu hal yang penting untuk menjaga agar persahabatan yang terjalin dapat harmonis dan konflik di dalamnya dapat teratasi dengan baik. Maka pengembangan penelitian ini dirasa masih perlu untuk kedepannya, dan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk peneliti selanjutnya dalam mengembangkan lebih jauh akan hal ini. Baik dalam segi faktor pendukung, dimensi, komponen, maupun hal lainnya yang akan berkembang di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Alentina, Catya. (2017). Memaafkan (*Forgiveness*) dalam Konflik Hubungan Persahabatan. Skripsi. Universitas Gunadarma
- Anto, Rusdi. (2018). Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosial. *Research Gate* : Pusat Studi Perencanaan dan Pembangunan Masyarakat.
- Arif, T.A. (2013) Komitmen dengan Pemaafan dalam Hubungan Persahabatan, *Jurnal Online Psikologi*. 1, (2), 414-428.
- Arikunto, S. (1986). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Cetakan III, Edisi 1). Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Asmarayani, Fenty. (2015). Hubungan Antara Empati dan Komitmen dengan Pemaafan dalam Hubungan Persahabatan Remaja. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- A'yun, Qurrota. (2018). Hubungan Kualitas Persahabatan dengan *Forgiveness* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Medan Area. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Azwar, Saifuddin. (2004). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Becker, Howard S. (1960). *Notes on the Concept of Commitment*. *The American Journal of Sociology*. 66, 1.
- Dayakisni, Tri & Hudaniah. (2009). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.
- Dewi, Sabrina Lista. (2012). Pengaruh Kepercayaan (*Trust*) terhadap Komitmen pada Pasangan Pernikahan Usia Muda. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Fauziah, Nailul. (2014). Empati, Persahabatan, dan Kecerdasan Adversitas pada Mahasiswa yang Sedang Skripsi. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*. 13, (1), 78-92.
- Fincham, F.D., Beach, S. R. H., & Davila, J. (2004). *Forgiveness and Conflict Resolution in Marriage*. *Journal of Family Psychology*. 18, (1), 72–81.
- Finkel, E.J., Rusbult, C.E. dan Hannon, P.A. (2002). *Dealing With Betrayal in Close Relationships : Does Commitment Promote Forgiveness?.* *Journal of Personality and Social Psychology*. 82, (6), 956-974.

- Hadi, S. (1982). *Metodologi Penelitian*. (Cetakan VII, Edisi 3). Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Hadriami, E. (2008). Pemaafan dalam Kaidah Kerukunan Hidup Orang Jawa. *Psikodimensia Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata*. 7.
- Hendricks, W. (2008). *Bagaimana Mengelola Konflik*. (Terjemahan). Jakarta : Bumi Aksara.
- Herlina. (2013). *Bibliotherapy: Mengatasi Masalah Anak dan Remaja melalui Buku*. Bandung : Pustaka Cendekia Utama
- Khasan, Moh. (2017). Perspektif Islam dan Psikologi Tentang Pemaafan. Skripsi. Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo
- Kurniati, N. M. T. (2009). *Memaafkan : Kaitannya dengan Empati dan Pengelolaan Emosi*. *Proceeding PESAT* (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur, dan Sipil).
- Kusprayogi, Yogi dan Nashori, Fuad. (2016). Kerendahhatian dan Pemaafan pada Mahasiswa. *Psikohumaniora : Jurnal Penelitian Psikologi*. 1,1.
- Latifatunnikmah dan Lestari, Sri. (2017). Komitmen Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri Bekerja. *Surakarta : Humanitas*. 14, (2) 103 – 119. ISSN 1693-7236.
- Lubena. Saskia. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Strategi Pemecahan Konflik Interpersonal Pada Peserta Didik SMK Tujuh Lima 2 Purwokerto Jurusan Teknik Kendaraan Ringan Tahun Akademik 2011/2012. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya : Rosda Karya.
- Nashori, F, Iskandar, T. Z, Setiono, K, & Siswandi, A. G. P. (2011). Tema-Tema Pemaafan Pada Mahasiswa Yogyakarta. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII.
- Nashori, Fuad. (2012). Meningkatkan Kualitas Hidup dengan Pemaafan. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia.
- Nashori, Fuad. (2013). Pemaafan pada Etnis Jawa Ditinjau dari Faktor Demografi. *Jurnal Psikologika*. 18, 2.
- Nashori, F. (2014). *Psikologi Pemaafan*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.

- Putra, Atiko Novandhika. (2017). Hubungan Antara Komitmen Persahabatan dengan Pemaafan pada Remaja. Skripsi. Universitas Katolik Soegijapranata.
- Rahardian, Reza. (2011). Pengaruh *Trust* Dan *Commitment* terhadap *Relationship Quality* : Studi pada Perusahaan Pasangan Usaha PT. XYZ (Sebuah Lembaga Keuangan Non Bank). *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret*. 4, 3.
- Raudatussalamah dan Susanti, Reni. (2014) Pemaafan (*Forgiveness*) dan *Psychological Wellbeing* pada Narapidana Wanita. Pekanbaru : Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Rostiana. (1999). Deskripsi dan Dinamika Konflik Pada *Boundary Role Person*. *Arkhe Jurnal Ilmiah Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara Jakarta*. 4, 7.
- Sangadji, E.M., Sopiah. (2010). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. (Cetakan I, Edisi 1). Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Santrock, J. W. (2002a). *Life span–development*. Edisi Kelima Jilid 2 (5th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2001). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soesilo, Vivian. A. (2006). Mencoba Mengerti Kesulitan untuk Mengampuni dalam Veritas Jurnal Teologi dan Pelayanan.
- Susanti, Ade. (2008). Gambaran Persahabatan dan Penyesuaian Diri pada Mahasiswi UIN Jakarta yang Mengenakan Cadar. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Utami, Deassy Arifianti. (2015). Kepercayaan Interpersonal dengan Pemaafan dalam Hubungan Persahabatan. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Wardhati, L. T., & Faturochman. (2001). *Psikologi Pemaafan*. *Bulletin Psikologi*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Worthington, E.L. (1998). *An Emphaty-Humility-Commitment Model Of Forgiveness Applied Within Family Dyads*. *The Association For Family Therapy*. 20, 59-76

Worthington, E. L., & Scherer, M. (2004). *Forgiveness Is An Emotion-Focused Coping Strategy That Can Reduce Health Risks And Promote Health Resilience: Theory, Review, And Hypotheses*. *Psychology and Health*, 19 (3), 385–405.

Yulistiani. (2017). *Komitmen dalam Berorganisasi pada Mahasiswa Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dan Dakwah UIN Raden Fatah Palembang*. Skripsi. Program Studi Psikologi Islam Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah.

Zainul Anwar. (2015). *Strategi Penyelesaian Konflik Antar Teman Sebaya Pada Remaja*. Universitas Muhammadiyah Malang



LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Konsultasi

LEMBAR KONSULTASI

Nama : Rintaniya Rizqi Mas'adah
NIM/Jurusan : 16410049 / PSIKOLOGI
Dosen Pembimbing : DR. SITI MAHMUDAH, M.SI
Judul : HUBUNGAN KOMITMEN DENGAN PEMAAFAN
PADA PERSAHABATAN PELAJAR SMA NEGERI 9
MALANG

No	Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	TTD
1	10 September 2019	Konsultasi Judul	
2	19 September 2019	Konsultasi BAB I	
3	1 Oktober 2019	Revisi BAB I dan BAB II	
4	14 Oktober 2019	Konsultasi BAB I, II, III	
5	25 Oktober 2019	Revisi BAB III	
6	31 Oktober 2019	Konsultasi Pembuatan Aitem	
7	7 November 2019	Revisi Aitem	
8	21 November 2019	Revisi Aitem	
9	3 Desember 2019	Revisi Aitem	
10	4 Desember 2019	Revisi Aitem	
11	7 Desember 2019	Konsultasi Aitem Menyeluruh	
12	19 Desember 2019	Konsultasi Keseluruhan	
13	27 April 2020	Pemberian ACC	

Dosen Pembimbing



Dr. Siti Mahmudah, M.Si

NIP. 19671029 199403 2 001

Lampiran 2 Naskah Publikasi**HUBUNGAN KOMITMEN DENGAN PEMAAFAN
PADA PERSAHABATAN PELAJAR
SMA NEGERI 9 MALANG****Rintaniya Rizqi Mas'adah**

Dr. Siti Mahmudah, M.Si

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
rintaniya.rizqi@gmail.com - 089683803688**ABSTRACT**

The adolescent phase is the phase to establish mature relationships with peers. The tight and close relationship that is gained through the election process is called friendship. The selection is based on having one thing in common, trustworthy, easy to talk to, and easy to depend on. Fulfillment of the basics of the election does not prevent friendship from conflict. Conflict cannot be eliminated, but can be overcome. Forgiveness can be an important component in improving interpersonal relationships that are being hit by conflict. One that makes someone able to forgive in friendship is because there is good commitment in the relationship. Commitment is the final step needed in forgiveness.

This study aims to determine the level of forgiveness in the friendship of students of SMA Negeri 9 Malang, to know the level of commitment to the friendship of students at SMA Negeri 9 Malang, and to explain the relationship between commitment and forgiveness to the friendship of students at SMA Negeri 9 Malang.

This study uses a quantitative method that is measured through a forgiveness scale based on dimensions by Nashori and a commitment scale based on components by Finkel, Rusbult, Hannon. Respondents in this study were 105 students of SMA Negeri 9 Malang taken through purposive sampling technique. The analysis used in this research is description analysis and product moment correlation.

The results showed that the level of forgiveness in the friendship of students of SMA Negeri 9 Malang was high with a percentage of 66.7%, whereas the level of commitment to friendship of students at SMA Negeri 9 Malang was high with a percentage of 97%. Product moment correlation results show that the Pearson correlation value of 0.459 with a significance of 0.000 which means that there is a positive relationship, where it is seen from the Pearson correlation value that is positive with a significance of <0.05. Then commitment is positively related to forgiveness. So the higher the commitment, the higher the forgiveness, and vice versa.

Keywords: *commitment, forgiveness*

ABSTRAK

Fase remaja adalah fase untuk menjalin hubungan yang matang dengan teman sebayanya. Hubungan yang akrab dan erat yang didapatkan melalui proses pemilihan disebut dengan persahabatan. Pemilihan tersebut berdasarkan memiliki kesamaan satu sama lain, dapat dipercaya, mudah diajak berbicara, serta mudah diandalkan. Terpenuhinya dasar-dasar pemilihan tersebut tidak menghindarkan persahabatan dari adanya konflik. Konflik tidak dapat dihilangkan, namun dapat diatasi. Pemaafan dapat menjadi komponen yang penting dalam memperbaiki hubungan interpersonal yang sedang dilanda konflik. Salah satu yang membuat seseorang mampu memaafkan dalam persahabatan adalah karena terdapat komitmen yang baik di dalam hubungan tersebut. Komitmen merupakan langkah terakhir yang dibutuhkan dalam pemaafan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemaafan pada persahabatan pelajar SMA Negeri 9 Malang, mengetahui tingkat komitmen pada persahabatan pelajar SMA Negeri 9 Malang, serta menjelaskan adanya hubungan komitmen dengan pemaafan pada persahabatan pelajar SMA Negeri 9 Malang.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang diukur melalui skala pemaafan berdasarkan dimensi oleh Nashori dan skala komitmen berdasarkan komponen oleh Finkel, Rusbult, Hannon. Responden dalam penelitian ini merupakan 105 siswa-siswi SMA Negeri 9 Malang yang diambil melalui teknik *purposive sampling*. Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskripsi dan korelasi *product moment*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemaafan pada persahabatan pelajar SMA Negeri 9 Malang termasuk tinggi dengan persentase sebesar 66,7%, sedangkan untuk tingkat komitmen pada persahabatan pelajar SMA Negeri 9 Malang termasuk tinggi dengan persentase sebesar 97%. Hasil korelasi *product moment* menunjukkan bahwa nilai *Pearson correlation* sebesar 0,459 dengan signifikansi sebesar 0,000 yang berarti bahwa terdapat hubungan secara positif, di mana hal tersebut dilihat dari nilai *Pearson correlation* yang bernilai positif dengan signifikansi yang $<0,05$. Maka komitmen berhubungan signifikan positif dengan pemaafan. Sehingga semakin tinggi komitmen, semakin tinggi pula pemaafan, dan sebaliknya.

Kata kunci : *komitmen, pemaafan*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial, di mana konsep dari makhluk sosial ini memiliki arti bahwa dalam hidupnya manusia akan selalu membutuhkan bantuan dari sesamanya dan juga kebutuhan akan adanya interaksi dengan manusia lainnya (Anto, 2018). Pada fase anak-anak, interaksi sosialnya berupa mencari rasa

nyaman dan kedekatan dengan orang tuanya. Interaksi sosial dengan teman sebayanya pun dipengaruhi oleh relasi anak dengan orang tuanya, baik secara langsung maupun secara tidak langsung (Booth, Kerns, Rose, Howe, dalam Santrock, 2012). Pada fase remaja, telah masuk pada fase menjalin hubungan yang matang dengan teman sebayanya (Havighurst, dalam Ayun, 2018). Hubungan yang erat dan matang dengan teman sebayanya yang berasal dari proses pemilihan, biasa disebut dengan hubungan persahabatan.

Pada kehidupan remaja, di dalamnya akan dipenuhi oleh ketegangan dan konflik (Freud, dalam Santrock, 2003). Konflik adalah sebuah fenomena yang tidak dapat dihindari dalam sebuah hubungan persahabatan (Hartup dan Shantz, dalam Parker, 2011). Remaja yang tidak mampu dalam menghadapi konflik bisa mengakibatkan emosi yang tidak stabil. Emosi tidak stabil tersebut dapat menghambat pencapaian remaja akan berbagai tugas perkembangannya dan menghambat keberhasilan belajar, serta konflik yang sedang dihadapi bisa berujung dalam waktu lama (Hendricks, 2008).

Dilansir dari laman berita *online* merdeka.com yang rilis pada tanggal 3 Februari 2016, tercatat beberapa kasus perselisihan dengan sahabat yang berujung maut, diantaranya kasus kopi sianida, di mana tersangka diduga meracuni sahabatnya sendiri melalui kopi hingga tewas, berikutnya kasus di Kota Bandung di mana terjadi pertengkaran antar dua sahabat dengan berujung salah satunya tewas akibat menerima 15 tusukan, serta perselisihan dua sahabat yang berujung adu jotos dan salah satu korban melaporkan sahabatnya akibat penganiayaan yang diterima.

Terdapat pula laman berita *online* detik.com yang rilis pada tanggal 16 Agustus 2019, mengenai remaja di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah yang dibunuh oleh 5 orang sahabatnya sendiri di mana peristiwa tersebut dipicu oleh adanya pertengkaran berupa sakit hati, cemburu, dan didorong oleh rasa setia kawan para pelaku. Korban tewas mengenaskan di dalam karung oleh sahabatnya sendiri.

Konflik yang tidak teratasi akan mengakibatkan hal buruk, sehingga penyelesaian konflik menjadi hal yang dibutuhkan. Salah satu upaya dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik tersebut adalah dengan adanya kemampuan memaafkan. Pemaafan dipercaya dapat menjadi komponen yang penting dalam memperbaiki hubungan interpersonal yang sedang dilanda konflik (McCullough, Worthington, Rachal, 1997). Dari penelitian terdahulu oleh Luskin juga diperoleh bahwa individu yang memiliki pemaafan akan mampu terhindar dari konflik (Nashori, 2014).

Perilaku tidak memaafkan (*unforgiveness*) merupakan sebuah respon negatif terhadap orang lain, yang akan mengantarkan seseorang pada kegagalan dalam fungsi sosial serta masalah dalam kesehatan mental maupun fisik karena orang yang tidak memaafkan berkaitan erat dengan emosi dan aktivitas otak terlihat seperti orang yang mengalami stres dan depresi (Toussaint dan Webb, dalam Kurniati, 2009). Diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kegagalan dalam memaafkan akan berhubungan dengan depresi, baik pada laki-laki maupun perempuan (Maltby dan Kaminer, dalam Kurniati, 2009).

Salah satu yang membuat seseorang mampu untuk memaafkan adalah dalam persahabatan tersebut, karena terdapat komitmen yang baik di dalam hubungan tersebut. Komitmen merupakan suatu hal yang merujuk pada segala kekuatan positif maupun negatif yang berfungsi untuk mempertahankan individu untuk tetap berada dalam suatu hubungan (Sears, Freedman, dan Peplau, dalam Arif, 2013). Komitmen merupakan suatu langkah terakhir yang dibutuhkan dalam suatu proses memaafkan (Worthington, 1998). Komitmen yang tinggi dalam sebuah relasi dapat menjadi sebuah landasan yang berpengaruh dalam seseorang melakukan pemaafan (McCullough, Rachal, Sandage, Worthington, Brown, Hight, dalam Wardhati dan Faturochman, 2001).

Berdasarkan perbincangan dengan seorang siswa SMA Negeri 9 Malang mengenai bagaimana ia dengan sahabat memandang dan menghadapi konflik dalam persahabatannya, diperoleh jawaban bahwa ia dengan sahabatnya beberapa kali berkonflik, namun mampu teratasi melalui duduk bersama untuk saling terbuka dan saling memaafkan serta sepakat untuk memulai persahabatan dari awal lagi. Salah seorang siswa yang lain mengatakan ketika ia berkonflik dengan sahabatnya, beberapa hari kemudian akan melupakan mengenai konflik tersebut, namun ia bercerita pada orang lain mengenai permasalahannya, konflik berakhir hanya melalui menganggap lupa akan permasalahan tersebut. Namun juga ada siswa lain yang mengatakan bahwa ia selalu memaafkan sahabatnya ketika sedang berkonflik, namun dalam hatinya tidak pernah lupa dengan kesalahan sahabatnya, sehingga sedikit banyak mempengaruhi perilakunya pada sahabatnya.

METODE

Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yang terdiri satu variabel terikat dan satu variabel bebas dengan perincian sebagai berikut : variabel *dependent* (variabel terikat) dalam penelitian ini adalah pemaafan dan variabel *independent* (variabel bebas) adalah komitmen.

Subjek

Pada penelitian sampel yang digunakan adalah 10% dari jumlah populasi siswa-siswi SMA Negeri 9 Malang, yakni 105 responden.

Intrumen Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode pencarian data melalui kuesioner berupa skala. Skala berisi daftar pertanyaan atau pernyataan yang ditujukan langsung kepada responden (Usman dan Akbar, 2008). Dalam penelitian ini terdapat 2 skala, yaitu skala yang mengukur tingkat pemaafan dan mengukur tingkat komitmen pada persahabatan subjek, yaitu siswa-siswi SMA Negeri 9 Malang.

HASIL

Kategorisasi pada 105 responden penelitian untuk tingkat pemaafan menunjukkan bahwa sebanyak 27 responden dengan persentase 25,7% memiliki tingkat pemaafan rendah, 8 responden dengan persentase 7,6% memiliki tingkat pemaafan sedang, dan 70 responden dengan persentase 66,7% memiliki tingkat pemaafan yang tinggi.

Kategorisasi yang dilakukan kepada 105 responden penelitian mengenai tingkat komitmen menunjukkan bahwa sebanyak 1 responden dengan persentase 1% memiliki tingkat komitmen rendah, 2 responden dengan persentase 2% memiliki tingkat komitmen sedang, dan 102 responden dengan persentase 97% memiliki tingkat komitmen yang tinggi.

Mengenai hubungan komitmen dengan pemaafan pada persahabatan pelajar SMA Negeri 9 Malang yang telah dianalisis menggunakan program SPSS *Statistics for windows*, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antar kedua variabel. Dari hasil uji korelasi *product moment*, diperoleh hasil *Pearson correlation* sebesar 0,459 dengan signifikansi sebesar 0,000 yang berarti bahwa terdapat hubungan secara positif, di mana hal tersebut dilihat dari nilai *Pearson correlation* yang bernilai positif dengan signifikansi yang $< 0,05$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat hubungan komitmen dengan pemaafan berada pada tingkat korelasi sedang dan berhubungan secara positif.

PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian ini, diperoleh bahwa tingkat pemaafan pada pelajar SMA Negeri 9 Malang tergolong tinggi, yang berarti subjek berpeluang untuk mampu mengatasi konflik yang dihadapi dalam persahabatan dengan teman sebayanya. Sehingga persahabatannya pun akan mampu terjalin secara harmonis. Selaras dengan penelitian terdahulu oleh Luskin (2003) bahwa memaafkan membuat seseorang dapat membina hubungan yang lebih baik dengan teman sebayanya dan juga membuat seseorang terhindar dari konflik dalam

kehidupannya. Individu yang memiliki pemaafan juga akan berpeluang untuk terhindar dari adanya konflik menurut Luskin (dalam Nashori, 2014).

Melalui hasil penelitian bahwa siswa-siswi SMA Negeri 9 Malang memiliki pemaafan yang tinggi memiliki arti bahwa subjek telah mampu dalam meninggalkan perasaan marah, sakit hati, serta benci dalam dirinya. Tidak mudah tersinggung ketika diperlakukan tidak menyenangkan oleh orang lain, serta memiliki rasa kasihan dan iba atas perlakuan tidak menyenangkan yang ia terima. Subjek juga tidak merasa bermasalah jika harus bertemu dan berinteraksi lagi dengan orang yang telah menyakitinya. Hal ini didasarkan oleh dimensi emosi dalam pemaafan menurut Nashori (2012).

Pemaafan yang tinggi pada siswa-siswi SMA Negeri 9 Malang juga menggambarkan bahwa subjek mampu memahami bahwa ketika seseorang menyakitinya, ada alasan dibalik hal tersebut, membuat subjek lebih bisa introspeksi diri juga. Ketika hubungan yang sedang dijalin juga tidak berjalan sesuai yang diharapkan, subjek tidak menyalahkan orang lain akan hal tersebut. Seseorang yang melakukan hal negatif, subjek akan memandang tidak hanya melalui hal negatif tersebut. Karena subjek beranggapan bahwa setiap manusia memiliki hal positif dan juga hal negatif dalam dirinya. Hal tersebut berdasarkan dimensi kognitif dari pemaafan menurut Nashori (2012).

Hasil yang menunjukkan bahwa siswa-siswi SMA Negeri 9 Malang memiliki tingkat pemaafan yang tinggi berdasarkan dimensi interpersonal pada pemaafan menurut Nashori (2012) akan menunjukkan bahwa subjek penelitian ini mampu untuk tidak berperilaku dan berkata negatif pada seseorang yang pernah

menyakitinya, tidak memiliki keinginan untuk membalaskan dendamnya pada orang yang telah menyakiti. Subjek tidak menghindari dari orang yang telah menyakitinya, jika bertemu ia tidak akan menghindari. Juga berbuat baik pada orang yang telah menyakiti, menurut Peterson dan Seligman (2004) bahwa pemaafan merupakan hal yang melekat dengan suatu kebaikan, ketika seseorang yang memaafkan melakukan hal baik maka akan semakin konkrit pemaafan tersebut.

Pada hasil penelitian ini, diperoleh bahwa tingkat komitmen pada pelajar SMA Negeri 9 Malang tergolong tinggi, maka hal tersebut akan membuat persahabatan yang dijalin akan berlangsung dengan baik pula. Hal tersebut selaras dengan penelitian oleh Amy Wong dan Amrik Sohal (2002) dengan hasil komitmen merupakan suatu yang penting bagi pembangunan dan pemeliharaan kualitas dalam sebuah hubungan. Serta penelitian oleh Reza (2011) bahwa komitmen dapat menghasilkan sebuah hubungan yang berkualitas baik.

Komitmen yang tinggi pada siswa-siswi SMA Negeri 9 Malang juga menggambarkan adanya keterikatan psikologis dalam persahabatannya. Seseorang yang memiliki komitmen, akan berusaha mempertahankan hubungan yang sedang dijalin, tanpa memperhitungkan balasan apa yang akan ia dapatkan. Beach dan Tesser (dalam Zakiyah, 2012) menemukan bahwa semakin tinggi komitmen seseorang, akan semakin ia memfokuskan kognitif serta afektifnya pada hubungan yang sedang ia jalani.

Komitmen yang tinggi pada siswa-siswi SMA Negeri 9 Malang juga menggambarkan adanya orientasi jangka panjang pada hubungan yang sedang

dijalani. Ketika seseorang berorientasi jangka panjang akan hubungannya, ia akan berusaha untuk mampu berada pada hubungannya dalam waktu yang panjang, bukan hanya sementara. Maka ia akan melakukan segala hal agar hubungan yang ia jalin dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang, termasuk mencurahkan perhatiannya.

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini bahwa siswa-siswi SMA Negeri 9 Malang memiliki tingkat komitmen yang tinggi, hal tersebut menggambarkan bahwa subjek memiliki sebuah niat untuk bertahan dalam suatu hubungan persahabatan yang ia jalani. Niat untuk bertahan tersebut membuat bagaimanapun kesalahan yang dilakukan oleh sahabat akan tetap membuat subjek berusaha mempertahankan persahabatan sekalipun dalam kondisi yang menyenangkan maupun kondisi yang tidak menyenangkan (Finkel, Rusbult, dan Hannon, 2002).

Dalam penelitian ini diperoleh bahwa tingkat pemaafan pada siswa-siswi SMA Negeri 9 Malang tergolong tinggi, begitu pula pada tingkat komitmen pada siswa-siswi SMA Negeri 9 Malang yang juga tergolong tinggi, dan hasil yang menunjukkan bahwa kedua variabel (pemaafan dan komitmen) memiliki hubungan yang positif. Maka, semakin tinggi pemaafan yang dimiliki pada siswa-siswi SMA Negeri 9 Malang, semakin tinggi pula komitmen yang dimiliki oleh siswa-siswi SMA Negeri 9 Malang.

Hal ini selaras dengan penelitian oleh Atiko (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan secara positif dan signifikan mengenai komitmen dengan pemaafan. Artinya, ketika komitmen seseorang tinggi, maka pemaafannya akan tinggi pula. Begitupun sebaliknya, ketika komitmen yang dimiliki seseorang

rendah, maka pemaafannya akan rendah pula. Ketika seseorang berkomitmen tinggi akan hubungan yang dijalin, maka ia akan mudah dalam melakukan pemaafan sehingga konflik dalam hubungan tersebut dapat diatasi.

Selaras pula dalam penelitian oleh Fenty (2015) yakni adanya hubungan variabel komitmen dengan pemaafan dalam hubungan persahabatan yang menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan pada kedua variabel, berarti semakin tinggi suatu komitmen yang dibangun dalam sebuah hubungan persahabatan, maka akan semakin tinggi pula pemaafannya dalam menjaga persahabatan tersebut agar tetap berjalan secara harmonis dan mengatasi konflik di dalamnya.

KESIMPULAN

Tingkat pemaafan pada siswa-siswi SMA Negeri 9 Malang rata-rata berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hal tersebut, berarti siswa-siswi SMA Negeri 9 Malang memiliki pemaafan yang tinggi, hal tersebut menggambarkan subjek telah mampu untuk menghilangkan perasaan marah, sakit hati, dan benci pada orang yang telah menyakitinya. Juga tidak mudah tersinggung ketika diperlakukan tidak menyenangkan, memiliki rasa iba dan kasihan pada orang yang pernah menyakitinya. Subjek juga merasa baik-baik saja jika harus bertemu dan berinteraksi dengan orang yang pernah menyakitinya. Ini didasarkan pada dimensi emosi pemaafan menurut Nashori (2012).

Tingkat komitmen pada siswa-siswi SMA Negeri 9 Malang rata-rata berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hal tersebut, siswa-siswi SMA Negeri 9 Malang memiliki komitmen yang tinggi, ini menggambarkan bahwa subjek memiliki niat

untuk bertahan akan persahabatannya sekalipun dalam kondisi menyenangkan maupun tidak menyenangkan, juga adanya keterikatan psikologis antara subjek dengan sahabatnya, dan adanya orientasi jangka panjang akan persahabatan yang sedang dijalin. Hal tersebut berdasarkan komponen dari komitmen oleh Finkel, Rusbult, dan Hannon (2002).

Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antar kedua variabel, yakni komitmen dengan pemaafan, yang artinya hipotesis penelitian diterima. Adanya hubungan yang positif dan signifikan pada komitmen dengan pemaafan tersebut memiliki arti bahwa ketika komitmen tinggi, maka pemaafannya pun juga tinggi pada persahabatan pelajar SMA Negeri 9 Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anto, Rusdi. (2018). *Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosial*. *Research Gate* : Pusat Studi Perencanaan dan Pembangunan Masyarakat.
- Arif, T.A. (2013) *Komitmen dengan Pemaafan dalam Hubungan Persahabatan*, *Jurnal Online Psikologi*. 1, (2), 414-428.
- Arikunto, S. (1986). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Cetakan III, Edisi 1). Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Asmarayani, Fenty. (2015). *Hubungan Antara Empati dan Komitmen dengan Pemaafan dalam Hubungan Persahabatan Remaja*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Finkel, E.J., Rusbult, C.E. dan Hannon, P.A. (2002). *Dealing With Betrayal in Close Relationships : Does Commitment Promote Forgiveness?*. *Journal of Personality and Social Psychology*. 82, (6), 956-974
- Hendricks, W. (2008). *Bagaimana Mengelola Konflik*. (Terjemahan). Jakarta : Bumi Aksara.
- Kusprayogi, Yogi dan Nashori, Fuad. (2016). *Kerendahhatian dan Pemaafan pada Mahasiswa*. *Psikohumaniora : Jurnal Penelitian Psikologi*. 1,1.

Nashori, Fuad. (2012). Meningkatkan Kualitas Hidup dengan Pemaafan. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia.

Nashori, F. (2014). *Psikologi Pemaafan*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.

Putra, Atiko Novandhika. (2017). Hubungan Antara Komitmen Persahabatan dengan Pemaafan pada Remaja. Skripsi. Universitas Katolik Soegijapranata.

Santrock, J. W. (2002a). *Life span–development*. Edisi Kelima Jilid 2 (5th ed.). Jakarta: Erlangga.

Wardhati, L. T., & Faturachman. (2001). *Psikologi Pemaafan*. *Bulletin Psikologi*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.

Worthington, E.L. (1998). *An Emphaty-Humility-Commitment Model Of Forgiveness Applied Within Family Dyads*. *The Association For Family Therapy*. 20, 59-76

Zainul Anwar. (2015). Strategi Penyelesaian Konflik Antar Teman Sebaya Pada Remaja. Universitas Muhammadiyah Malang



Lampiran 3 Skala Penelitian

SKALA PENELITIAN

DATA DIRI

Nama :

Usia :

Kelas :

Memiliki sahabat yang telah terjalin minimal satu tahun :

YA	TIDAK
----	-------

SKALA A

PETUNJUK PENGISIAN

Bacalah setiap pernyataan dengan teliti dan cermat, Anda diminta untuk memilih satu jawaban yang benar-benar mencerminkan diri Anda. Pilihlah dengan memberi tanda centang (√) pada salah satu kolom jawaban yang Anda pilih. Jika terjadi kesalahan dan Anda ingin mengubah jawaban, beri tanda “=” pada jawaban awal, dan pilih jawaban baru dengan memberi tanda centang (√). Hasil jawaban bersifat rahasia dan hanya akan digunakan untuk keperluan penelitian ini

Berikut ini pilihan jawaban yang tersedia:

SS: Sangat Setuju	S: Setuju	TS: Tidak Setuju	STS: Sangat Tidak Setuju
--------------------------	------------------	-------------------------	---------------------------------

NO	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya tidak lagi merasakan sakit dalam hati ketika bertemu teman yang pernah menyakiti				
2	Segala rasa kecewa saya pada teman di masa lalu, telah hilang dengan sendirinya				
3	Ketika sedang bercerita pada teman namun tidak dihiraukan, saya tidak akan marah dan memilih diam				
4	Saya kasihan melihat teman yang pernah				

	membentak saya dibentak oleh orang lain				
5	Seburuk apapun perlakuan teman, ia telah banyak berbuat baik pada saya				
6	Ketika teman tidak sebaik yang saya kira, wajar karena memang tidak ada orang yang sempurna				
7	Saya tetap peduli pada teman yang pernah menyakiti saya				
8	Semoga teman yang pernah bersikap buruk pada saya, tidak mengalami hal yang sama				
9	Saya berharap teman yang pernah menyakiti selalu mendapat perlakuan baik dari orang lain				
10	Saya tidak masalah jika harus bertemu teman yang pernah menyakiti				
11	Saya tetap berkomunikasi dengan teman yang pernah menyakiti				
12	Saya tidak ingin bersahabat kembali dengan teman yang pernah menyakiti sampai kapanpun				
13	Saya membentak teman yang berkata kasar pada saya				
14	Saya senang ketika melihat teman yang pernah menyakiti saya disakiti oleh orang lain				
15	Saya tidak peduli pada apapun yang dilakukan teman yang pernah menyakiti saya				
16	Dalam suasana hati yang burukpun harusnya teman tidak berkata kasar pada saya				
17	Kegagalan persahabatan kami karena teman saya perilakunya buruk				
18	Saya tidak peduli ketika teman yang pernah kasar pada saya diperlakukan kasar juga oleh orang lain				
19	Saya ingin teman yang pernah menyakiti				

	merasakan apa yang pernah saya rasakan				
20	Saya berharap teman mendapat balasan atas perilaku yang pernah menyakiti				
21	Saya menjaga jarak dengan teman yang pernah menyakiti				
22	Saya menghindar ketika bertemu dengan teman yang pernah menyakiti				

SKALA B

PETUNJUK PENGISIAN

Bacalah setiap pernyataan dengan teliti dan cermat, Anda diminta untuk memilih satu jawaban yang benar-benar mencerminkan diri Anda. Pilih jawaban dengan memberi tanda centang (√) pada salah satu kolom jawaban yang Anda pilih. Jika terjadi kesalahan dan Anda ingin mengubah jawaban, beri tanda “=” pada jawaban awal, dan pilih jawaban baru dengan memberi tanda centang (√).

Hasil jawaban bersifat rahasia dan hanya akan digunakan untuk keperluan penelitian ini

Berikut ini pilihan jawaban yang tersedia:

SS: Sangat Setuju	S: Setuju	TS: Tidak Setuju	STS: Sangat Tidak Setuju
--------------------------	------------------	-------------------------	---------------------------------

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Ketika teman telah menyesali kesalahannya, dengan mudah persahabatan kami akan kembali baik seperti semula				
2	Saya telah mengenal baik keluarga dari teman saya, dan itu membuat persahabatan kami seperti saudara				
3	Ketika bertengkar dengan teman, saya akan berusaha memperbaiki persahabatan				
4	Saya tidak masalah ketika teman tidak membalas				

	kebaikan yang pernah saya lakukan padanya				
5	Saya merasa sedih ketika teman mengalami musibah				
6	Ketika teman menceritakan sedang mengalami sebuah masalah, saya menjadi ikut kepikiran dan berusaha mencari solusi untuknya				
7	Saya suka berbicara dengan sahabat mengenai bagaimana kelak persahabatan kami berlangsung				
8	Saya pernah membayangkan kehidupan dengan sahabat di masa depan				
9	Saya akan berusaha agar persahabatan tidak akan berakhir sekalipun telah lulus SMA				
10	Ketika sahabat sedang tidak bisa mengajari saya materi pelajaran yang belum saya pahami, itu bukan suatu masalah				
11	Ketika sahabat sedang bersedih, saya tau apa yang harus saya lakukan untuk menghiburnya				
12	Ingin rasanya mengakhiri persahabatan ketika sahabat telah menyakiti saya				
13	Saya tidak bisa bersahabat kembali dengan seseorang yang telah menyakiti, sekalipun ia berusaha memperbaiki kesalahannya				
14	Saat pertemanan sedang kurang baik dan teman jarang ke rumah, orang tua saya menanyakan teman, namun saya tidak menjawab hal itu				
15	Ketika teman sakit, saya merasa biasa-biasa saja				
16	Saya hanya perlu bersahabat untuk saat ini saja di masa SMA				
17	Setelah saya lulus SMA, saya tidak yakin akan tetap bersahabat baik dengan sahabat saya				

18	Sekalipun persahabatan berakhir ketika lulus SMA, itu tidak masalah bagi saya				
19	Saya tidak pernah tau ketika sahabat saya sedang ada masalah				



Lampiran 4 Mengenai SMA Negeri 9 Malang

Nama Sekolah	SMA Negeri 9 Malang
Tanggal Berdiri	14 Agustus 1993
Alamat	Jl. Puncak Borobudur 1 Kelurahan Mojolangu Kecamatan Lowokwaru Kotamadya Malang
NPSN	20533641
NSS	301056104075
Telp/Fax	(0341)471855
Alamat URL	www.sman9-mlg.sch.id
Akreditasi	A (Nilai Akreditasi 93 ditetapkan tanggal 30 oktober 2010)
Letak Geografis	7,936 LS
Lintang Bujur	112,625 BT
Kode Pos	65142
Motto	Smanawa (Smita Acitya Nalar Wagadi)
Majalah SMA Negeri 9 Malang	www.magmasmanawa.com

Lampiran 5 Jumlah Guru SMA Negeri 9 Malang

No	Status Kepegawaian	Jumlah Guru		Jumlah
		Laki - Laki	Perempuan	
1.	Guru PNS	18	31	49
2.	Guru Non PNS	8	10	18
	Total	23	36	67



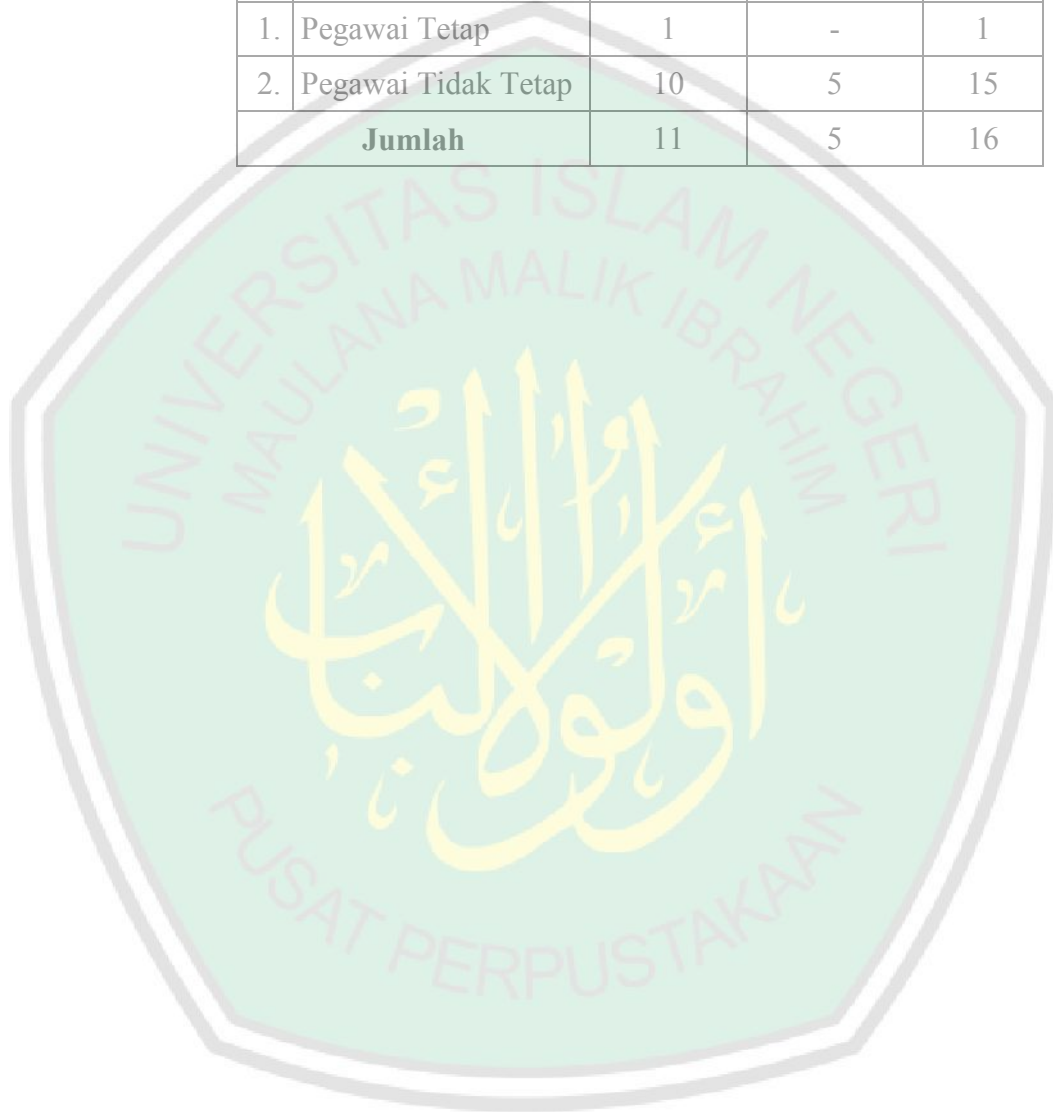
Lampiran 6 Latar Belakang Pendidikan Guru SMA Negeri 9 Malang

No	Status Kepegawaian	Latar Belakang Pendidikan				Jumlah
		SLTA	D.III	S1	S2	
1.	Guru PNS	-	-	43	6	49
2.	Guru Non PNS	-	-	16	2	18
Jumlah		-	-	59	8	67



Lampiran 7 Jumlah Tenaga Kerja Administratif SMA Negeri 9 Malang

No	Status Kepegawaian	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Pegawai Tetap	1	-	1
2.	Pegawai Tidak Tetap	10	5	15
Jumlah		11	5	16



Lampiran 8 Struktur Organisasi SMA Negeri 9 Malang



Lampiran 9 Hasil Uji Coba Validitas dan Reliabilitas

Uji Coba Skala Pemaafan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,901	22

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y2	60,33	73,402	,266	,903
Y3	60,20	70,372	,451	,898
Y5	60,47	72,533	,396	,899
Y6	60,60	68,179	,623	,893
Y9	59,87	71,016	,505	,897
Y10	59,80	73,752	,363	,900
Y11	60,20	68,786	,714	,892
Y12	59,90	71,679	,497	,897
Y13	60,03	69,275	,739	,892
Y14	60,03	70,585	,677	,894
Y15	59,97	73,620	,431	,899
Y16	60,40	69,214	,493	,897
Y19	60,53	71,430	,533	,896
Y21	60,43	68,047	,679	,892

Y22	60,97	70,930	,374	,901
Y24	61,03	71,344	,478	,897
Y25	60,30	71,459	,382	,900
Y26	60,47	68,051	,771	,890
Y27	60,60	70,593	,500	,897
Y28	60,77	68,185	,613	,894
Y29	60,63	69,206	,538	,896
Y30	60,37	72,171	,429	,898

Uji Coba Skala Komitmen

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,898	19

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X2	58,77	47,220	,343	,897
X3	58,77	43,771	,618	,890
X4	58,73	44,271	,665	,889
X5	58,90	46,231	,421	,896
X6	58,60	45,283	,665	,890
X7	58,73	45,237	,541	,892

X8	58,77	43,082	,758	,885
X9	58,67	44,437	,704	,888
X10	58,40	45,972	,618	,891
X11	58,43	47,289	,390	,896
X12	58,77	44,530	,642	,889
X13	59,03	44,516	,605	,890
X14	59,00	47,586	,255	,900
X15	59,23	46,392	,434	,895
X18	58,97	45,964	,491	,894
X20	58,67	46,092	,425	,896
X21	59,10	41,679	,615	,891
X22	59,23	43,426	,555	,892
X24	59,03	46,102	,461	,894

Lampiran 10 Tabulasi Data

Skala Pemaafan

NO	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14	Y15	Y16	Y17	Y18	Y19	Y20	Y21	Y22	TOTAL
1	1	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	1	3	3	2	3	2	2	2	3	3	60
2	1	1	4	1	3	3	1	1	1	3	1	4	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	35
3	3	2	3	2	4	4	3	3	2	3	3	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	53
4	2	2	3	2	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	60
5	2	3	3	2	3	3	2	4	4	4	3	3	2	4	3	1	3	3	3	2	2	2	62
6	3	3	2	1	4	2	3	2	1	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	53
7	3	3	2	1	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	3	3	56
8	1	2	2	3	4	3	1	2	1	3	2	3	3	3	2	3	4	4	3	2	2	1	53
9	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	62
10	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	56
11	2	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	2	1	3	2	2	2	3	58
12	2	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	1	3	2	1	1	2	3	2	2	3	58
13	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	60
14	2	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	2	3	4	2	4	2	4	4	4	2	2	70
15	4	4	4	2	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	1	2	1	1	2	2	3	3	63
16	3	3	3	2	3	4	3	4	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	61
17	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	60
18	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	2	1	3	2	3	3	2	3	67
19	4	4	3	2	4	3	4	3	2	2	2	3	1	3	2	1	1	1	1	1	1	1	49
20	2	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	2	2	2	1	2	2	1	1	3	2	58

21	4	3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	54
22	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	73
23	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	72
24	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	2	3	4	2	3	3	68
25	1	2	2	2	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	2	56
26	3	3	3	2	3	2	3	4	2	3	3	3	2	3	2	1	3	2	2	3	3	58
27	3	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	70
28	2	3	2	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	66
29	2	3	2	3	3	3	2	4	3	3	2	3	3	3	2	1	4	3	3	3	3	61
30	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	4	2	3	3	2	3	3	3	3	3	65
31	3	4	2	1	3	4	3	2	1	3	3	3	3	3	1	2	3	1	2	3	3	55
32	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	1	3	1	2	2	3	50
33	3	4	1	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	51
34	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	65
35	4	1	4	3	3	4	3	4	4	4	4	1	2	4	1	1	4	4	4	4	3	66
36	2	2	2	2	2	4	2	3	2	2	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	3	45
37	3	3	2	2	3	4	3	3	3	3	2	2	3	2	2	1	2	1	2	2	2	52
38	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	2	1	1	1	1	3	1	1	2	3	57
39	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	1	1	2	2	1	2	2	46
40	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	54
41	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	2	3	3	4	72
42	2	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	55
43	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	61
44	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	54
45	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	53

46	3	3	3	3	4	2	3	3	2	4	3	3	2	2	3	1	2	2	2	2	2	2	57
47	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	2	2	4	2	3	2	3	3	71
48	2	2	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	2	3	3	2	3	3	3	2	2	4	68
49	3	3	3	2	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1	2	3	3	2	2	3	60
50	2	3	4	2	4	4	3	4	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	59
51	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	51
52	2	3	3	1	2	3	2	1	2	3	3	3	2	1	3	2	2	2	2	1	2	3	48
53	2	2	2	3	4	3	2	4	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	55
54	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3	4	4	1	2	2	2	2	3	2	3	52
55	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	66
56	2	2	3	2	2	2	3	1	2	3	2	1	2	1	2	2	2	1	2	3	2	3	44
57	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	60
58	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	2	3	59
59	3	3	3	1	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	53
60	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	60
61	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	63
62	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	1	2	3	2	3	3	3	3	56
63	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	62
64	2	3	3	2	3	4	2	3	3	3	3	3	1	3	3	1	3	2	2	3	2	3	56
65	3	3	2	2	3	3	2	4	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	58
66	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	4	3	63
67	3	4	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	65
68	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	63
69	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	63
70	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	58

71	3	3	4	2	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	1	3	2	3	3	4	66	
72	2	2	3	2	3	4	2	3	2	3	2	3	3	3	1	2	1	2	2	3	1	3	50
73	2	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	2	2	3	3	3	3	3	3	3	1	2	64
74	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	1	1	1	4	4	4	4	4	75
75	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	64
76	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	2	2	76
77	3	3	3	2	2	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	2	3	4	3	3	3	3	67
78	2	3	2	2	2	4	4	4	4	4	4	3	1	3	2	1	2	4	4	4	1	1	61
79	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	65
80	2	2	2	2	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	1	2	2	1	2	3	1	1	51
81	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	2	2	3	3	3	3	2	3	71
82	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	74
83	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	55
84	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	76
85	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	62
86	2	3	2	1	3	3	3	2	2	3	3	1	3	1	1	4	3	1	1	3	2	2	47
87	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	57
88	2	2	3	3	3	4	3	3	2	3	3	4	3	3	3	1	4	4	2	3	3	3	63
89	3	2	2	2	3	3	1	1	1	1	1	1	3	1	1	3	3	1	1	3	1	2	38
90	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	4	74
91	3	2	4	2	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	66
92	2	4	2	2	4	4	4	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2	60
93	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	2	4	4	3	2	1	3	2	3	3	2	2	61
94	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	2	2	4	3	1	1	2	3	3	2	3	60
95	2	3	2	2	4	3	3	2	3	3	2	3	3	3	1	2	3	2	3	3	1	2	53

96	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	2	4	3	2	4	3	3	3	3	4	76
97	3	2	2	2	4	3	3	4	4	3	4	4	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	64
98	3	3	1	4	4	4	3	4	4	3	3	4	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	68
99	3	2	2	3	3	4	2	1	3	1	1	2	2	1	1	1	2	2	1	1	1	1	40
100	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	1	2	3	2	1	1	2	3	1	1	1	48
101	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	1	1	2	3	2	2	2	2	53
102	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	84
103	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	72
104	4	4	2	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	1	2	3	3	3	3	3	3	67
105	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	88

Skala Komitmen

NO	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X16	X17	X18	X19	TOTAL
1	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	68
2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	43
3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	1	2	3	57
4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	69
5	3	3	3	2	3	2	3	4	4	4	2	4	2	3	4	4	4	4	4	62
6	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	1	1	1	1	1	1	48
7	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	55
8	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	55
9	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	70
10	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	4	4	4	4	61

11	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	2	2	2	3	3	3	4	4	61
12	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	2	2	2	3	3	3	4	3	62
13	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	54
14	3	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	3	3	2	4	4	4	4	4	68
15	3	3	3	4	3	3	2	2	3	3	4	3	3	3	2	3	2	3	1	52
16	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	63
17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	57
18	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	59
19	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	1	1	3	63
20	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	2	3	2	3	3	3	59
21	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	67
22	3	2	4	4	4	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	57
23	4	2	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	62
24	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	65
25	4	2	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	1	4	4	4	66
26	3	3	4	4	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	4	2	2	3	53
27	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	70
28	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	58
29	4	4	4	3	1	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	66
30	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	1	3	3	58
31	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	65
32	2	4	3	3	3	3	2	3	4	3	3	2	4	2	3	4	3	3	3	57
33	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	59
34	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	54
35	4	4	4	4	3	2	1	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	2	2	62

36	4	4	2	2	3	4	2	2	4	3	4	1	3	1	3	3	4	3	2	54
37	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	2	2	3	4	3	3	4	3	59
38	3	1	3	4	4	3	2	2	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	50
39	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	69
40	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	54
41	3	3	3	4	4	3	2	2	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	61
42	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	53
43	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	57
44	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	56
45	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	55
46	2	4	4	4	4	3	2	3	4	2	3	3	4	3	4	4	3	2	4	62
47	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	64
48	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	2	3	4	3	4	3	68
49	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	1	3	3	62
50	2	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	2	3	4	2	3	3	57
51	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	53
52	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	55
53	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	66
54	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	51
55	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	56
56	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	1	3	2	2	2	3	48
57	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	54
58	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	64
59	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	50
60	2	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	58

61	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	57
62	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	4	2	3	3	4	2	54
63	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	57
64	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	2	3	2	3	2	2	3	59
65	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	58
66	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	65
67	3	4	3	4	3	3	2	2	3	4	3	3	3	1	3	3	4	3	3	57
68	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	56
69	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	56
70	2	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	61
71	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	1	1	3	62
72	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	68
73	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	2	3	4	4	4	3	66
74	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	1	4	4	4	4	1	69
75	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	61
76	4	2	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	1	3	3	60
77	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	63
78	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	71
79	3	3	3	3	3	3	2	2	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	55
80	2	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	67
81	4	4	3	4	4	4	3	2	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	67
82	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	66
83	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	62
84	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	68
85	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	2	3	3	4	4	4	4	3	66

86	3	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	69	
87	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	52
88	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	75	
89	2	4	3	2	3	3	2	3	4	4	3	1	1	3	3	4	3	3	3	54
90	3	3	3	4	3	3	3	2	4	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	58
91	3	3	4	4	3	2	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	65
92	3	4	3	3	3	4	2	2	4	4	3	3	3	3	2	1	1	3	3	54
93	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	1	3	3	60
94	3	3	2	4	3	2	2	4	3	4	4	2	2	2	3	4	2	4	2	55
95	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	2	3	3	3	4	3	2	3	62
96	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	70
97	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	2	3	3	4	67
98	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	2	3	3	66
99	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	67
100	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	1	1	3	3	3	3	3	3	60
101	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	54
102	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	76
103	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	2	4	3	4	2	67
104	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	2	3	3	2	3	2	1	2	4	60
105	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	75

Lampiran 11 Uji Asumsi

Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pemaafan	,054	105	,200*	,990	105	,659
komitmen	,086	105	,056	,985	105	,270

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
pemaafan * komitmen	Between Groups	(Combined)	3286,846	25	131,474	1,975	,012
		Linearity	1799,126	1	1799,126	27,028	,000
		Deviation from Linearity	1487,720	24	61,988	,931	,561
Within Groups			5258,715	79	66,566		
Total			8545,562	104			

Lampiran 12 Uji Hipotesis

Uji Korelasi

Correlations

		komitmen	pemaafan
komitmen	Pearson Correlation	1	,459**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	105	105
pemaafan	Pearson Correlation	,459**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	105	105

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).